



KACAPI *Sunda*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



KACAPI *Sunda*

Oleh :

DRS. ENIP SUKANDA

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1996**

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan dalam tahun anggaran 1995/1996, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran informasi budaya, antara lain dengan menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia untuk obyek wisata budaya sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, sehingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan wisata budaya.

Pemimpin Proyek,



Achmadun

NIP. 130 284 908

KATA PENGANTAR

Kacapi Sunda merupakan salah satu alat musik petik di Jawa Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Karena nama dan fungsi dari alat petik ini banyak kesamaannya dengan daerah-daerah lain di Indonesia maka penambahan kata Sunda di belakang Kacapi sengaja diterakan agar jelas tentang apa yang dibicarakan, yaitu Kacapi khas pada masyarakat Sunda atau Jawa Barat.

Agar mendapat gambaran yang lebih luas dalam tulisan ini dibahas secara global tentang perkembangan Kacapi Sunda dari batas diperolehnya keterangan sampai dengan sekarang baik bentuknya maupun pemanfaatannya dalam kehidupan kesenian. Selain informasi dalam bentuk tulisan agar dapat menghayati tentang apa yang dipaparkan disertakan pula bentuk rekaman suara dari berbagai jenis seni pertunjukan yang menggunakan alat musik Kacapi.

Dengan dapat tersusunnya tulisan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancarannya. Untuk itu terima kasih penyusun terutama disampaikan kepada:

1. Ibu Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia;
2. Bapak Direktur Direktorat Kesenian;
3. Drs. Sudarsono di Direktorat Kesenian.

Atas izin dan kepercayaan Ibu dan Bapak-bapak itulah penyusun dapat menyelesaikan tulisan ini. Untuk itu penyusun memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar memberikan pahala yang setimpal kepada mereka tersebut. Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat adanya.

PENYUSUN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
I. GAMBARAN UMUM	1
Batasan Kacapi Sunda	1
Perembangan Kacapi Sunda	2
Sistem Nada dan Cara Memainkan Kacapi Sunda	18
II KESENIAN SUNDA YANG MENGGUNAKAN KACAPI SEBAGAI MUSIK PENGIRING	27
Upacara Padi	27
P a n t u n	38
Tembang Sunda Cianjuran	48
Wanda Papantunan/Jejemplangan	50
Wanda Degungan	51
Wanda Rarancagan	52
Wanda Kakawen	53
Lagu Panambih	54
Tertib Pergelaran Tembang Sunda Cianjuran	55
Kacapi-Suling	57
Celempungan	60
Jenaka Sunda	63
Lagu-lagu Wanda Anyar	65
Kacapi Patareman	68
III P E N U T U P	73
DAFTAR BACAAN	75
DATA REKAMAN SUARA	78
DATA PRIBADI PENYUSUN	80

I

GAMBARAN UMUM

Musik tradisional Sunda yang keberadaannya telah diakui oleh dunia, dalam hal ini UNESCO, hanyalah dua macam yaitu seni Degung dan Kacapi Suling. Pengakuan tersebut terungkap tatkala salah seorang seniman Sunda, Uking Sukri (almarhum), meminta pertimbangan kepada penulis untuk melanjutkan atau tidaknya dia sebagai salah seorang anggota seniman tradisi di organisasi dunia tersebut mengingat beratnya biaya iuran anggota yang harus dipenuhinya setiap tahun. Perlu diketahui bahwa Uking Sukri merupakan seorang seniman tradisional Sunda yang sangat ahli dalam permainan Kacapi untuk iringan Cianjuran yang karena keahliannya itu diangkat sebagai dosen luar biasa seni memainkan Kacapi Cianjuran di Universitas Leiden tahun 1987.

Kacapi Suling hanyalah merupakan salah satu jenis kesenian Sunda yang salah satu jenis pengiringnya berupa Kacapi. Selain Kacapi Suling kesenian Sunda lainnya yang menggunakan Kacapi sebagai salah satu musik pengiringnya antara lain Cianjuran, Pantun, Jenaka Sunda, Celempungan, Upacara padi dan lain-lain.

Sebelum menggambarkan jenis-jenis kesenian Sunda yang dalam ansambelnya menggunakan waditra (alat musik) Kacapi dalam bagian ini terlebih dahulu akan dibahas :

1. batasan Kacapi Sunda;
2. perkembangan Kacapi Sunda;
3. sistem nada dan cara memainkan Kacapi Sunda.

Batasan Kacapi Sunda

Dalam kamus-kamus, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, Kacapi lazim disebut kecapi. Perbedaannya hanya fonem / a / Sunda menjadi /e/ Indonesia atau Inggris. Ejaan Sundanya adalah kacapi sama halnya dengan J. Kunst yang mengeja dengan kacapi (1973 : 370).

Berdasarkan kamus-kamus yang ada, pengertian Kacapi itu ada dua macam. Pertama, Kacapi merupakan salah satu alat musik Sunda yang berdawai. Ke dua, Kacapi merupakan nama dari sejenis pohon.

Dalam kamus Sunda Indonesia dijelaskan bahwa Kacapi I, nama semacam bunyi-bunyian, dahulu hanya tukang pantun yang mempergunakan kacapi itu; kawas pantun teu jeung kacapi (perb) : dikatakan kepada orang yang suka memberi nasihat kepada orang lain, tetapi ia sendiri tidak mengindahkan nasihat-nasihat itu; ngacapi: membunyikan kacapi; tukang ngacapi: tukang membunyikan kacapi; tukang kacapi: tukang membuat kacapi. Kacapi II, nama semacam pohon yang buahnya dapat dimakan, sentul (Jawa) (Satjadibrata, 1950:153). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan : 1 kecapi n alat musik petik tradisional yang berdawai (bersenar) tiga, lima, enam dsb, tidak bergaris nada, dan dimainkan dengan jari. 2 kacapi n tumbuhan yang batangnya tumbuh tegak dan lurus, dapat mencapai 25 sampai 30 meter, berdaun majemuk dan anak daun tiga, buahnya bulat, kulit buahnya tebal berwarna kuning kehijau-hijauan, daging bijinya yang berwarna putih dan lunak dapat dimakan ; Sandoricum koecape. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988 : 402).

Kacapi yang akan dibicarakan dalam tulisan ini dibatasi hanya kacapi dalam artian sebagai alat musik seperti penjelasan Wojowasito : kecapi, lute, harp (1980 : 130). Sesuai dengan fakta yang ada yang kini masih hidup di masyarakat maka secara definisif yang dimaksud dengan Kacapi Sunda adalah alat musik tradisional Sunda yang terbuat dari kayu dan dawai (senar) dari logam antara 7 sampai dengan 22 utas yang setiap oktafnya terdiri dari lima nada pokok (pentatonik) dan dimainkannya dengan cara dipetik dan/atau dijentik dengan ujung jemari tangan kiri dan kanan.

Batasan Kacapi Sunda tersebut perlu lebih rinci lagi mengingat jenis alat musik semacam ini banyak terdapat di tempat-tempat lain dan di beberapa negara di dunia yang bentuk dan penamaannya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Sekedar contoh dapat dikemukakan misalnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur alat musik sejenis Kacapi ini disebut Siter dan Cilempung. Di Cina dikenal Ch'in dan Cheng. Di Korea, Kayagum. Di Jepang terkenal Koto, yang tangga nadanya mirip dengan surupan Nyorog Kacapi Sunda. Di India Utara ada Bin, sedangkan di India Selatan dikenal Vina. Di Arab sebelah Timur dikenal Qanun, sedangkan di Iran dikenal Santur (Elizabeth May, 1983).

Perkembangan Kacapi Sunda

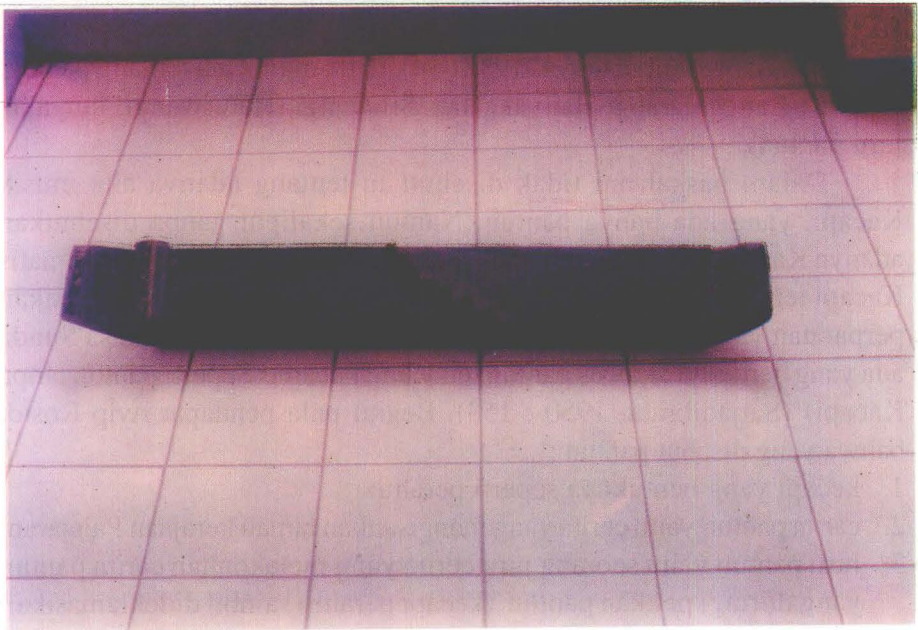
Sejak kapan Kacapi sebagai karya cipta budaya Sunda lahir di Jawa Barat, yang dahulu dikenal dengan sebutan Kerajaan Sunda, belum dapat dipastikan mengingat belum ditemukannya data sejarah yang diakui keabsahannya. Sebagai ancer- ancer diketahuinya ada catatan mengenai bentuk kesenian Sunda yang berkaitan dengan alat musik Kacapi diperoleh melalui naskah lama yang dianggap dokumen historis resmi kesejarahan Kerajaan Sunda, naskah tersebut dinamai *Sanghyang Siksakandang Karesian* dengan kode koropak 630 di bagian Naskah Museum Nasional. Naskah ini ditulis pada tahun 1440 Saka yang berarti tahun 1518 Masehi. Dengan demikian naskah ini ditulis dalam masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja penguasa kerajaan Pakuan Pajajaran tahun 1482-1521 M (Danasasmita, 1987 : 6). Dalam naskah ini dijelaskan : Hayang nyaho di pantun ma : Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi; prepantun tanya (1987 : 84). (Bila ingin tahu tentang pantun, seperti : Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi; tanyalah juru pantun).

Dalam naskah ini tidak disebutkan tentang adanya alat musik Kacapi, yang ada hanya pantun. Namun sekalipun tanpa disebutkan adanya Kacapi pada masa itu dengan disebutkan adanya pantun otomatis Kacapi termasuk di dalamnya. Kacapi dengan pantun sudah merupakan perpaduan yang tak dapat dipisahkan sehingga dalam peribahasa Sunda ada yang berbunyi : kawas pantun teu jeung kacapi. (Seperti pantun tanpa Kacapi) (Satjadibrata, 1950 : 153). Begitu pula pendapat Ayip Rosidi bahwa yang disebut pantun :

1. kecapi yang bentuknya seperti perahu;
2. carita pantun yaitu cerita yang mengisahkan jaman kerajaan Pajajaran;
3. juru pantun yaitu seorang juru cerita yang melakonkan carita pantun yang diiringi petikan pantun (kecapi perahu) sambil dideklamasikan atau dinyanyikan (1966 : 1).

Satu hal yang menarik dari pendapat Ayip Rosidi tersebut adalah penamaan dari Kacapi itu sendiri, bahwa Kacapi identik sama dengan Pantun. Selain itu gambaran bentuk dari Kacapi diungkapkan pula olehnya, yaitu yang bentuknya seperti perahu. Apakah memang seperti perahukah Kacapi pada awal pembentukannya ? Untuk merekonstruksi

gambaran bentuk Kacapi pada awal pembentukannya tidaklah terlalu sukar, sekurang-kurangnya agak mendekati kepada aslinya. Untuk gambaran tersebut Jawa Barat masih mempunyai cagar budaya lama yang keaslian tatanan kehidupannya masih dianggap 75% asli, yaitu masyarakat Kanekes atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Baduy di Banten selatan. Masyarakat Baduy hanya mengenal satu jenis Kacapi. Bentuknya seperti perahu yang di kedua ujungnya dibentuk seperti hiasan sanggul wanita. Panjangnya sekitar 50-90 cm, lebar 8-12 cm, tinggi sekitar 6-9 cm dengan jumlah dawai antara 7-12 utas yang terbuat dari kawat. Badan Kacapi terbuat dari kayu. Bagian bawahnya diberi lubang udara. Untuk mengatur nada dibuat kayu seperti piramid diletakkan pada bagian dekat ujung setiap dawai (senar); disebut inang.



Kacapi Baduy

Bagi masyarakat Baduy, Kacapi merupakan benda keramat yang tidak boleh sembarangan membunyikannya. Kacapi merupakan penjelmaan dari dewa yang mempunyai keindahan suara. Itulah sebabnya Kacapi berwarna putih saja tanpa pewarnaan dan pada kedua ujungnya

seperti bentuk sanggul wanita. Kesemuanya sebagai personifikasi terhadap Dewi Padi yang sangat diagungkan mereka yang mereka sebut Nyi Pohaci Sang Hyang Asri. Saking hormatnya terhadap Kacapi salah seorang juru pantun Baduy mengatakan *Batara Endah Sora* - a god with a beautiful voice - (Van Zanten, 1989 : 96). Bagi masyarakat Baduy Kacapi hanya digunakan untuk kepentingan upacara padi saja yaitu menghibur padi dan penyajian pantun sebagai obat padi dan syukuran sehabis panen (Saleh, 1986 : 48).

Bentuk Kacapi Baduy tersebut bukan saja hanya terdapat di desa Kanekes (Baduy) melainkan terdapat pula di daerah-daerah lainnya di Jawa Barat yang penggunaannya pun relatif masih sama; yaitu untuk kepentingan upacara padi. Daerah lain tersebut diantaranya masyarakat kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang. Di Rancakalong upacara padi tersebut dikenal dengan sebutan Jentreng. Jentreng sebenarnya sebagai nama salah satu jenis alat musik yang digesek sama dengan Rendo di Baduy atau Tarawangsa di Cibalong Tasikmalaya atau Banjaran kabupaten Bandung. Dalam upacara tersebut Kacapi dipadukan dengan Jentreng. Dalam upacara sakral ini pada akhirnya para peserta upacara hanyut dalam alunan lagu yang seolah-olah menyeret mereka untuk bergerak, dan mereka pun menari dengan gerakan-gerakan yang tanpa mereka sadari.

Seni Pantun yang pada mulanya selalu dikaitkan dengan upacara padi selanjutnya berkembang menjadi seni pertunjukan biasa. Pantun dalam perkembangan selanjutnya, seperti dikemukakan Ayip Rosidi, yaitu seni melakonkan cerita pantun yang diiringi petikan kacapi sambil dideklamasikan atau dinyanyikan. Bersumber dari seni pantun inilah kemudian lahir seni Tembang Sunda Cianjuran. Lagu-lagu yang pada mulanya lazim dinyanyikan juru pantun selanjutnya distilisasi menja- di lagu-lagu Cianjuran yang dipadukan dengan iringan Kacapi khas pantun. Proses pembentukan seni Cianjuran ini berlangsung tatkala Cianjur diperintah oleh Bupati R.A.A. Kusumaningrat tahun 1834 sampai tahun 1864. Karena besarnya perhatian terhadap kesenian Sunda Bupati Cianjur ini kadang-kadang tinggal lama menetap di tempat olah seni yang letaknya di sekitar pendopo kabupaten yang disebut Pancaniti. Dan karena selalu berada di Pancaniti itu pulalah selanjutnya masyarakat Cianjur

waktu itu memberi julukan Kangjeng Pancaniti atau Dalem Pancaniti. Selain mengubah kesenian-kesenian baru, Cianjuran dan Degung, Dalem Pancaniti pun mengembangkan Kacapi. Kacapi tersebut dikenal dengan sebutan *Nyi Pohaci Guling Putih* (Sukanda, 1978 : 82; Zanten, 1989 : 95). Dari penamaannya itu sendiri sudah melambangkan bahwa terhadap Kacapi tersebut ada aspek penghormatan, pengagungan, dan pemujaan terhadap Dewi Padi. Seperti halnya putri nan cantik jelita, putih bersih indah mempesona tatkala berguling di pembaringan. Seperti halnya Kacapi Baduy, Nyi Pohaci Guling Putih pun dibuat putih alami tanpa pewarna. Kayunya terbuat dari kayu Cempaka. Pembuatannya tidak berupa papan-papan yang direkat pinggir-pinggir melainkan dibobok, yaitu ditatah seperti membuat lesung (alat penumbuk padi). Papan tempelan hanya bagian atasnya saja. Untuk pengatur nada tidak hanya tumpang sari, atau inang, yaitu kayu berbentuk piramid di bagian dekat ujung dawai, namun juga *pureut* yaitu kayu yang dijorokkan ke dalam badan Kacapi yang ujungnya dililitkan ujung dari dawai; satu *pureut* untuk satu dawai. Jika tumpang sari dimajukan atau dipundurkan, maka *pureut* caranya diputar sesuai dengan nada yang diinginkan. Bentuk badannya tetap seperti perahu. Begitu juga hiasan ujung Kacapi tetap berbentuk gelung (sanggul). Senarnya berjumlah lebih dari 12 utas. Sampai sekarang jumlah senar Kacapi Cianjuran hanya 18 utas. Prototipe Kacapi Pancaniti tersebut telah dilakukan oleh R.H. Kokasih Atmadinata (kakak dari mantan Menteri Veteran RI R. Sambas Atmadinata alm) yang kini tinggal di Jl. Ki S. Mangunsarkoro Jakarta Pusat. Selain bentuk, bahan, dan cara pembuatannya diupayakan sama, Kacapi tiruan tersebut ada lebihnya yaitu dawainya sengaja dibuat dari bahan logam emas antara 18-22 karat. Dari hasil pengamatan para ahli Cianjuran diperoleh keterangan bahwa mutu suara Kacapi tersebut benar-benar melebihi Kacapi Cianjuran pada umumnya. Sekedar contoh dapat didengarkan melalui rekaman Kacapi Suling *Landangan* produksi tahun 1980 (Hidayat record).

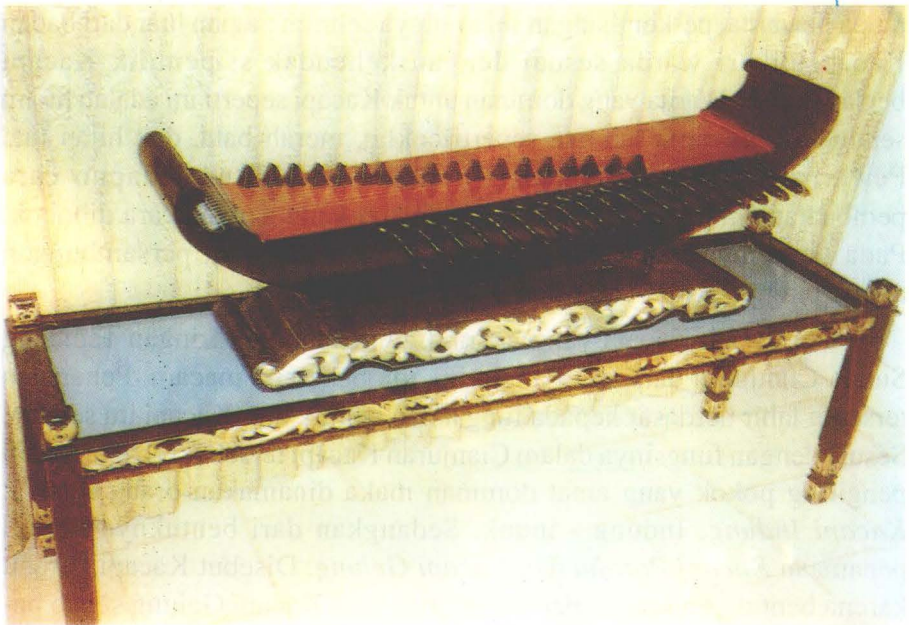
Kacapi dengan bentuk seperti *Nyi Pohaci Guling Putih* itulah selanjutnya menjadi Kacapi untuk iringan seni Pantun dan Tembang Sunda Cianjuran. Ukuran dari Kacapi ini berkisar antara 135-150 cm panjang, lebarnya berkisar antara 24-26 cm, tingginya sampai ujung gelung sekitar 40 cm, sedangkan tinggi kotak suara (vertikal) kira-kira

21 cm. Kayu yang lazim digunakan untuk pembuatan Kacapi ini ada bermacam-macam antara lain cempaka putih (*Michelia alba*), Kananga (*Canarium odoratum*), manglid (*Mongolia blumei*), suren (*Toona sureni*), dan lame (*Alstonia scholaris*) (Hernawan, 1990 : 69). Dawai yang digunakannya terbuat dari logam kuningan, tembaga atau baja berbentuk kawat dalam berbagai ukuran. Ukuran 0,5 mm untuk dawai no. 1-9; ukuran 0,6 mm untuk dawai no. 10-11; ukuran 0,7 mm untuk dawai no. 12-13; ukuran 0,8 mm untuk dawai no. 14; ukuran 0,9 mm untuk dawai no. 15; dan ukuran 1 mm untuk dawai no. 16-18. Perlu dijelaskan bahwa penomoran dawai tersebut dimulai dari bawah, yaitu yang letaknya paling dekat ke badan pemain; dawai no. 1 merupakan dawai terpendek dengan nada paling tinggi. Jika Nyi Pohaci Guling Putih putih bersih tanpa pewarna, perkembangan selanjutnya seluruh bagian luar dari badan Kacapi diberi warna sesuai dengan kehendak si pemilik Kacapi bersangkutan. Warna yang dominan untuk Kacapi seperti ini adalah hitam selain warna-warna lainnya seperti coklat, merah bata, dan hijau tua. Pewarnanya kebanyakan dari pernis atau palitur. Adapun cara pembuatannya hampir sudah tidak ada lagi yang dengan cara dibobok. Pada umumnya hanya merekatkan serekat-rekatnya persambungan antara pinggir papan yang satu dengan lainnya.

Penamaan Kacapi yang lazim digunakan untuk iringan Tembang Sunda Cianjuran dan/atau Pantun ini ada beberapa macam. Penamaan tersebut lahir berdasar kepada fungsi dan bentuk dari Kacapi itu sendiri. Sesuai dengan fungsinya dalam Cianjuran Kacapi tersebut sebagai musik pengiring pokok yang amat dominan maka dinamakan orang sebagai *Kacapi Indung*. Indung - induk. Sedangkan dari bentuknya timbul penamaan *Kacapi Parahu* dan *Kacapi Gelung*. Disebut Kacapi Perahu karena bentuknya seperti perahu. Begitu juga Kacapi Gelung sebab pada kedua ujungnya melingkar seperti sanggul wanita. Kadang-kadang disebut juga Kacapi Tembang sebab kenyataannya Kacapi jenis ini pada umumnya digunakan untuk iringan baik sekar (seni vokal) maupun instrumental dalam pergelaran Tembang Sunda Cianjuran.

Jika kita mendengarkan rekaman Cianjuran dalam piring-an hitam Odeon tahun 20-an iringan musiknya hanya terdiri dari Kacapi Parahu dan Suling saja. Dalam selingan acara lazim ditampilkan instrumentalia

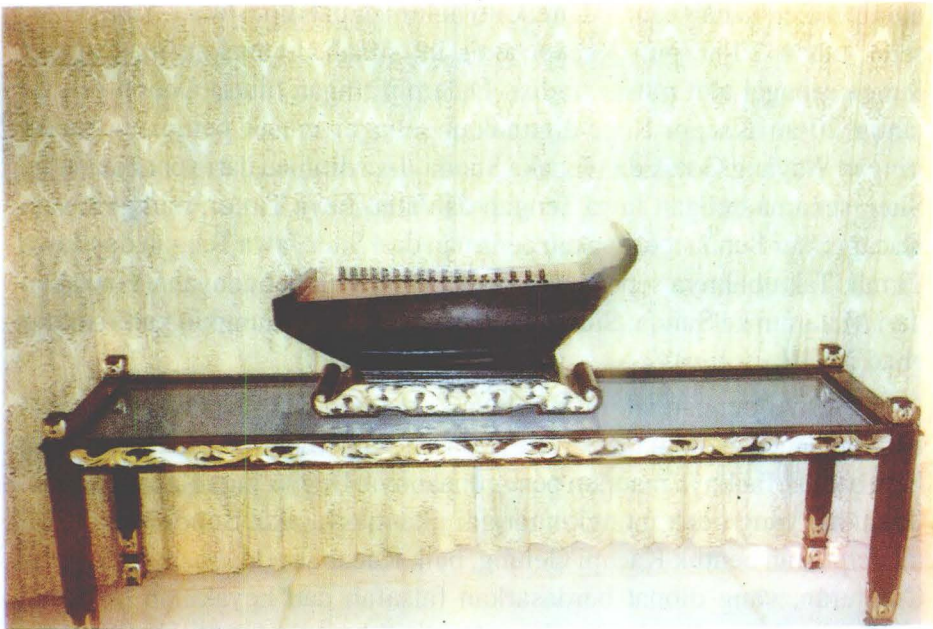
Kacapi-Suling. Instrumentalia tersebut dinamai lagu ekstra yang terambil dari lagu-lagu berbentuk tandak baik dari gamelan pelog atau salendro Sunda maupun gamelan degung. Lagu-lagu ekstra yang semula hanya berbentuk instrumentalia selanjutnya berkembang menjadi sekar-gending; lagu-lagu ekstra tersebut dinyanyikan dengan diberi lirik lagu. Penamaannya pun berubah menjadi Lagu Panambih. Begitu juga musik pengiringnya, yang semula hanya satu Kacapi Parahu dan satu Suling ditambah dengan sebuah Kacapi lagi yang disebut Kacapi Rincik. Penambahan Kacapi Rincik berlangsung sekitar tahun 50-an, yaitu tatkala RRI Bandung dibawah pimpinan RA. Darya dengan nama samaran untuk kedudukannya sebagai pimpinan Tembang Sunda RA. Mandalakusumah.



Kacapi Parahu atau Gelung atau Tembang

Bentuk dari Kacapi Rincik hampir sama dengan Kacapi Parahu yaitu pada kedua ujungnya dibentuk gelung selain ada juga yang dibuat sederhana; tanpa hiasan gelung di kedua ujungnya. Ukurannya lebih kecil daripada Kacapi Parahu. Ukuran Kacapi Rincik tersebut adalah : panjangnya kira-kira 95-100 cm, lebarnya sekitar 22 cm, dan tingginya

kira-kira 21 cm. Jumlah dawai untuk Kacapi Rincik pada umumnya 15 utas yang terbuat dari kawat baja. Satu oktaf nada suara dalam Kacapi Rincik lebih tinggi daripada Kacapi Indung. Dalam Kacapi Rincik tidak digunakan pureut (pasak yang ditusukkan dari muka ke badan Kacapi) (tuningpeg seperti pada Kacapi Indung) untuk mengatur nada. Cara mengatur nada untuk Kacapi Rincik yaitu melalui pengaturan inang dan/atau memutar semacam paku tempat mengikatkan ujung dawai yang terletak di sebelah kanan dari arah pemain dengan menggunakan kunci Kacapi (sebuah alat terbuat dari besi dengan cara diputar-putarkan sesuai dengan nada yang diinginkan). Fungsi Kacapi Rincik dalam pertunjukan, baik dalam mengiringi lagu-lagu panambih Cianjuran maupun Kacapi-Suling, adalah sebagai penghias musik pokok Kacapi Indung secara melodis.



Kacapi Rincik

Selain Kacapi Baduy dan Kacapi Tembang sebagai pengembangannya, dalam kesenian Sunda terdapat pula Kacapi Siter. Seperti halnya Siter dalam kesenian Jawa Tengah dan Jawa Timur Kacapi Siter Sunda bentuknya sangat sederhana. Selain ukurannya kecil dan tipis Kacapi Siter Sunda hanya berbentuk kotak persegi empat. Tiga perempat bagian berbentuk segi empat, seperempatnya lagi berbentuk trapesium. Ukurannya : panjangnya sekitar 95 cm, lebar bagian kanan (dari tempat pemain) sekitar 28 cm dan bagian kirinya sekitar 20 cm, tingginya sekitar 9 cm. Cara pengaturan nadanya seperti halnya Kacapi Rincik yaitu tanpa pureut, cukup dengan cara mengatur inang atau paku berderat tempat ujung dawai diikatkan. Kedua ujung dari Kacapi Siter tanpa hiasan sanggul seperti Kacapi Baduy atau Kacapi Tembang Cianjuran. Jumlah dawainya hingga saat ini lebih banyak daripada Kacapi Cianjuran, yaitu sebanyak 22 utas.

Sejak kapan Kacapi Siter hidup di Jawa Barat, penulis tidak memperoleh bahan acuan. Untuk itu belum dapat dipastikan. Yang jelas, sejak tahun 20-an pun Kacapi jenis ini sudah digunakan masyarakat Sunda sebagai alat musik tradisi. Dalam piringan hitam Odeon sekitar tahun 20-an Kacapi Siter digunakan sebagai musik pengiring untuk iringan Wayang Golek dan Jenaka Sunda. Jika ditinjau dari penamaannya, Siter, senama dengan Jawa Tengah dan/atau Jawa Timur, mungkin saja Kacapi Siter Sunda merupakan peniruan dari Siter Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tak ubahnya seperti datangnya pengaruh kebudayaan Wawacan dari Mataram ke Sunda, Siter pun masuk ke Sunda mungkin pada sekitar abad XVIII.

Sesuai dengan sifatnya bahwa karya budaya manusia akan terus berkembang dan otomatis berubah ke arah penyempurnaan dan perbaikan baik bentuk fisiknya maupun penggunaannya. Begitu juga Kacapi Sunda. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi jika masyarakat Sunda yang telah menciptakan bentuk Kacapi Gelung, baik Kacapi Baduy maupun Kacapi Cianjuran, yang dibuat berdasarkan falsafah dan keyakinan terhadap leluhurnya kemudian berkembang menjadi bentuk seperti Kacapi Siter yang sederhana sekali bentuknya. Berdasarkan asumsi tersebut maka kecenderungan bahwa Kacapi Siter bukan merupakan pengembangan dari Kacapi Gelung tampaknya dapat diterima. Apa lagi dilihat dari

kenyataannya sekarang bahwa bentuk dan penggunaan Kacapi Cianjuran sejak zaman Pancaniti, abad XIX, tidak berubah sampai sekarang.

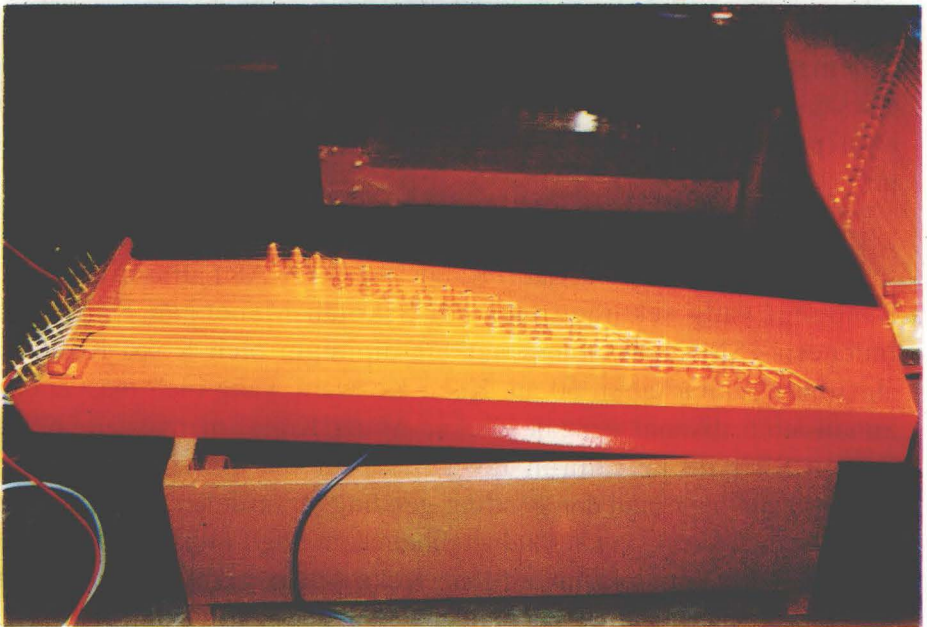
Kesederhanaan bentuk dari Kacapi Siter memudahkan orang dalam pembuatannya. Itulah sebabnya dalam kehidupannya di masyarakat jenis Kacapi ini lebih banyak beredar untuk dimanfaatkan baik secara perorangan maupun untuk grup-grup kesenian. Banyaknya digunakan masyarakat karena Kacapi ini ekonomis dan praktis. Secara ekonomis, karena harganya lebih murah daripada Kacapi Cianjuran. Jika Kacapi Cianjuran harganya sekarang sekitar dua ratus sampai lima ratus ribu rupiah, harga Kacapi Siter paling-paling sekitar tiga puluh ribu rupiah sampai seratus ribu rupiah saja. Dengan bentuknya yang tipis, pendek, dan ringan Kacapi Siter dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam situasi apa saja. Begitu juga dalam belajar memainkan Kacapi, bagi yang belajar awal (pemula) pada umumnya diawali dengan menggunakan Kacapi jenis ini.

Jenis Kacapi Siter menjadi lebih menyebar di Jawa Barat terutama setelah berdirinya Konservatori Karawitan (KOKAR) jurusan Sunda di Bandung, yang sekarang menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bandung, tatkala dipimpin oleh Koko Koswara almarhum sekitar tahun 60-an. Koko Koswara, yang oleh masyarakat Sunda lebih dikenal dengan julukan Mang Koko, memasyarakatkan Kacapi Siter ini ke seluruh Jawa Barat karena almarhum berhasil menciptakan lagu-lagu dan gending-gending (aransemen musik) Sunda dalam bentuk baru yang kemudian dinamakan *Lagu-lagu Wanda Anyar*. Untuk setiap lagu ciptaannya Mang Koko selalu membuat aransemen gending khusus yang melekat dengan lagunya. Lagu-lagu tersebut yang jumlahnya bukan sedikit disebarakan ke seluruh Jawa Barat melalui Yayasan Cangkurileung bersama-sama dengan Kanwil DIKBUD Jawa Barat baik melalui lomba maupun penataran penataran guru-guru. Dengan cara itu otomatis kebutuhan akan Kacapi Siter menjadi meningkat. Untuk memudahkan belajarnya pun sengaja Mang Koko membuat metode belajar Kacapi yang sampai kini pun digunakan di sekolah-sekolah termasuk di STSI Bandung.

Berdasarkan kepraktisan dan keekonomisannya selanjutnya Kacapi Siter menggantikan kedudukan Kacapi Cianjuran pula. Hal itu terbukti

dalam kehidupan seni Pantun. Seni Pantun Sunda yang semula sampai dengan tahun 50-an masih menggunakan Kacapi Cianjuran diganti dengan Kacapi Siter. Sekarang sudah langka pertunjukan seni Pantun yang diiringi Kacapi Cianjuran, hampir setiap juru Pantun sekarang menggunakan Kacapi Siter saja.

Selain digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Wanda Anyar ciptaan Koko Koswara dan seni Pantun, Kacapi Siter digunakan pula untuk iringan musik (waditra) kesenian Sunda lainnya antara lain Jenaka Sunda, Celempungan, Kacapi Patareman dan lain-lain.



Kacapi Siter

Kehadiran Koko Koswara dalam kehidupan Karawitan Sunda benar-benar memberi warna dan corak baru, termasuk memberi warna baru dalam penyajian kesenian Sunda yang menggunakan Kacapi sebagai musik pengiringnya. Kacapi Siter yang biasanya digunakan secara tunggal atau paling-paling rangkap untuk melodi dalam Celempungan oleh Koko Koswara dibuat menjadi rampak (koor) dengan dilengkapi

alat musik tiup (suling) yang juga rampak. Koko Koswara sengaja membuat ansambel musik yang dinamakan Kacapi Jenakaan. Upaya ini terjadi pada sekitar tahun 50-an. Baik vokalnya maupun musiknya sengaja digubah oleh Koko Koswara dalam bentuk baru dan dengan melahirkan kejenakaan. Isi liriknya merupakan gambaran kehidupan sosial pada waktu itu. Karena merupakan bentuk baru itulah Kacapi Jenakaan disenangi masyarakat Sunda. Tak heran kiranya jika lagu-lagu kreasi baru tersebut cepat melekat di hati masyarakat. Begitu juga grup keseniannya, yang dinamai Kanca Indihiang, dikenal oleh masyarakat Jawa Barat. Lukisan kehidupan sosial tersebut dituangkan Koko Koswara ke dalam lagu-lagu gubahannya secara humor. Sampai sekarang pun masih terkenal lagu-lagu seperti halnya Badminton, Maen Bal, Ngingtip Jangkrik, Ngaronda dan lain-lain. Malah lagu Badminton sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Jiwa inovator Koko Koswara tidak terbatas hanya mengubah lagu-lagu dan musik jenaka namun juga dalam hal mengubah lagu-lagu pada umumnya dan jenis penampilannya. Jika sebelumnya lagu-lagu tradisi Sunda hanya berbentuk anggara sekar (solo) Koko Koswara menciptakan lagu-lagu dalam bentuk rampak sekar (koor). Dalam lagu-lagu untuk koor tersebut Koko Koswara menuangkan bentuk akoor ke dalamnya. Tak heran kiranya jika dalam lagu-lagu tersebut ada suara satu, suara dua, dan suara tiga seperti halnya dalam musik yang bertangga nada diatonik. Untuk iringan lagu-lagu rampak sekar seperti itu iringannya selalu dengan Kacapi Siter.

Pengembangan lagu-lagu telah dilakukan oleh Koko Koswara, namun upaya pengembangan Kacapinya, terutama Kacapi Siter, tidak digarap secara serius. Dikatakan tidak serius karena pada sekitar tahun 60-an Koko Koswara pernah membuat Kacapi Elektrik, yaitu Kacapi Siter yang ke dalam badannya dipasang alat elektronik yang dapat dihubungkan langsung dengan penguat suara seperti halnya gitar listrik. Pemakaian Kacapi Elektrik ini tidak berlangsung lama, kira-kira hanya berlangsung dua atau tiga tahun saja, selanjutnya kembali kepada cara lama yaitu Kacapi dengan tanpa alat elektronik. Alasan tidak lagi menggunakan Kacapi Elektrik ini ada beberapa hal, antara lain berdasarkan mutu suara yang ditimbulkannya menjadi tidak murni lagi;

tidak seperti bunyi Kacapi biasa yang telah melekat pada rasa pendengarnya.

Jika Koko Koswara membuat kreasi dengan cara Kacapi Jenakaan, yaitu menampilkan Kacapi Siter dan Suling Sunda secara rampak pada sekitar tahun 50-an, pada tahun 1987 Ubun Kubarsah mencoba menampilkan konser Kacapi Sunda. Dalam konser Kacapi yang pentas perdananya tatkala Gatra Kancana Bidang Kebudayaan TVRI pusat di Jakarta Ubun Kubarsah bersama-sama dengan grup keseniannya, yaitu DASENTRA (Daya Seni Tradisional), memadukan segala jenis Kacapi Sunda dalam bentuk konser karawitan Sunda. Kacapi yang digunakannya terdiri atas tiga buah Kacapi Tembang Cianjuran, tiga buah Kacapi Rincik, dan empat buah Kacapi Siter. Jenis musik dan lagu-lagu yang diramunya tetap menggunakan lagu Sunda baik yang tradisional maupun gubahan-gubahan baru.

Sebagai seorang seniman kreatif tampaknya Ubun Kubarsah tidak merasa puas dengan konser seperti itu. Komposisi musik yang hanya memadukan bunyi-bunyi dari berbagai Kacapi Sunda tersebut selanjutnya ditambah dengan bunyi-bunyi lainnya yang sengaja dibuat sebagai pengembangan dari alat musik tradisi Sunda lainnya. Alat musik tradisi yang dikembangkannya antara lain Tarawangsa dan Celempung di samping Kacapi Siter yang diubah fungsinya. Tarawangsa yang merupakan alat musik khusus untuk upacara padi yang masih digunakan di Kanekes (Baduy), di Rancakalong Sumedang, Cibalong Tasikmalaya, dan Banjaran Kabupaten Bandung diperbesar ukurannya. Begitu pula dawainya, yang semula hanya satu ditambah menjadi dua dawai dan tiga dawai; Ubun Kubarsah sengaja membuat dua buah. Karena ukurannya diperbesar maka cara memainkannya pun tidak seperti halnya untuk Tarawangsa biasa. Untuk memudahkan tekanan jemari ke tiang Tarawangsa yang jaraknya renggang dibuat alas khusus dari kayu sebagai bantalan antara tiang Tarawangsa dengan dawainya. Bentuknya tetap seperti aslinya tidak mengalami perubahan. Modifikasi Tarawangsa tersebut kemudian diberi nama *Tarambat*, yaitu kependekan dari Tarawangsa yang diembat (digesek).

Selain mengembangkan Tarawangsa sebagai musik gesek, untuk menambah bunyi alat gesek dengan warna lainnya digubahnya alat musik

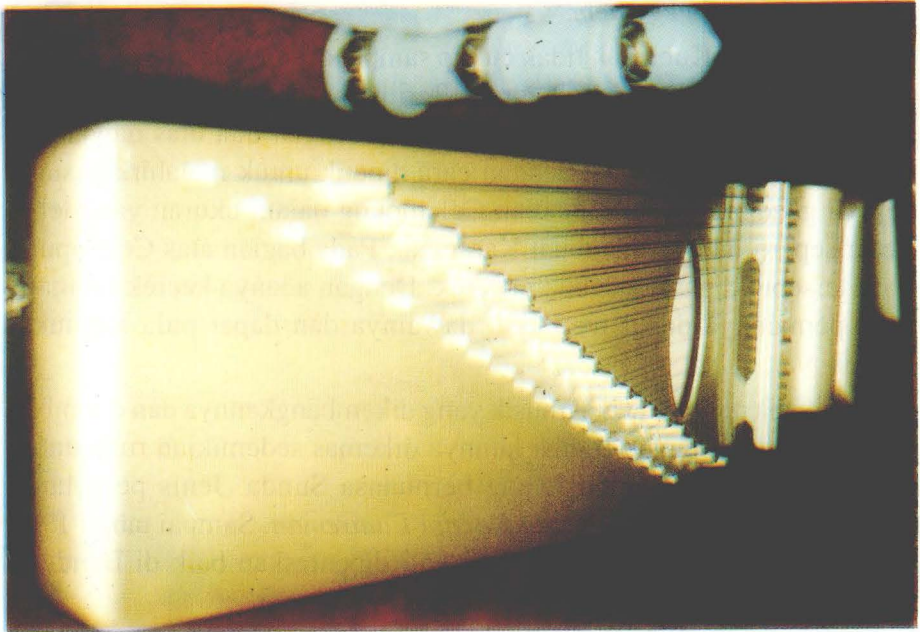
lainnya yang berasal dari Kacapi Sunda. Dibuatnyalah Kacapi Gesek. Alat musik ini bentuknya tidak seperti layaknya Kacapi Siter. Badannya berbentuk setengah lingkaran. Dawainya hanya enam utas dari kawat berukuran besar. Kacapi bentuk ini dimainkannya dapat dengan cara dipetik dan dapat pula dengan cara digesek. Fungsi Kacapi Gesek dalam konser musik Ubun Kubarsah waktu itu adalah untuk melahirkan suara bas, atau surupan ageng (besar). Itulah sebabnya kemudian alat yang baru itu dinamai *gegentem*.

Ide Ubun Kubarsah tidak cukup sampai di situ. Alat musik lainnya digubah lagi untuk melengkapinya. Terilhami oleh Celempung Sunda, yaitu alat musik yang terbuat dari bambu dengan dua utas dawai dari kulit yang dibunyikannya dengan cara dipetik untuk melahirkan suara seperti gendang, maka dibuatlah Celempung dalam ukuran yang lebih besar seperti halnya membuat Karambat. Pada bagian atas Celempung baru tersebut dipasang sebuah kecrek. Dengan adanya kecrek otomatis para pemainnya dapat memukul dawainya dan dapat pula memukul kecreknya.

Segala perangkat alat musik yang dikembangkannya dan ditambah dengan alat-alat musik tradisi lainnya dikemas sedemikian rupa untuk kepentingan konser musik yang bernuansa Sunda. Jenis pertunjukan tersebut kemudian diberi nama *Kacapi Patareman*. Sampai tahun 1989 Kacapi Patareman ini telah berkali-kali dipentaskan baik di Bandung maupun di Jakarta, termasuk di TVRI pusat Jakarta.

Upaya untuk menemukan nuansa-nuansa musikal yang dirasakan masih belum lengkap terus dilakukan oleh Ubun Kubarsah. Akhirnya ditemukan jenis musik yang melahirkan bunyi yang dianggap dapat lebih melengkapi daripada yang sudah ditemukan sebelumnya. Bunyi-bunyi musik yang ditemukannya didapat dari upaya memodifikasi Kacapi Siter. Bentuk baru dari Kacapi Siter yang pertama adalah Kacapi Siter yang dawainya rangkap. Jika Kacapi Siter biasa dawainya hanya satu kawat untuk setiap nada, bagi yang baru didobel dua-dua utas kawat dalam nada yang sama. Jumlah nadanya hanya lima belas yang berarti dawai yang digunakannya menjadi tiga puluh utas. Ukuran Kacapinya sama seperti Kacapi Siter yang biasa. Bedanya hanya lubang dari Siter yang sengaja diubah. Jika Siter biasa lubangnya di bagian bawah, yang baru

di bagian atas (tengah-tengah). Dengan cara berdawai doble otomatis gema suaranya pun menjadi lebih runcing dan lebih berdengung. Siter berkawat rangkap ini berukuran : panjang keseluruhannya 93 1/2 cm, segi empat 43 1/2 cm trapesium 50 cm; lebar 25 cm; tinggi bagian kiri 7 1/2cm, bagian kanan sampai batas gelung 16 cm. Inangnya hanya 15 buah, maka kawatnya menjadi 30 utas.



Kacapi Siter Kawat Rangkap

Selain mengembangkan Kacapi Siter dengan cara merangkapkan dawai bagi setiap nada, Ubur Kubarsah berhasil membuat Kacapi dalam bentuk baru. Kacapi yang dibuatnya tersebut merupakan pengembangan dari Kacapi Siter juga. Bentuknya tidak begitu banyak mengalami perubahan, selain tetap dalam ukuran tipis seperti halnya Kacapi Siter dengan sebagian badannya berbentuk kotak dan sebagian lagi berbentuk trapesium bedanya hanya ada tambahan hiasan berupa gelung seperti pakis pada bagian kanan dan lubang angin pada bagian atas. Yang baru sama sekali dari Kacapi ini, yang seterusnya disebut Kacapi Mayung,

adalah sistem pengaturan nadanya. Jika Kacapi Siter maupun Kacapi Baduy dan Kacapi Cianjuran sistem penempatan nadanya bersusun mulai dari bawah (yang dekat ke badan pemain) oktaf demi oktaf sesuai dengan surupan karawitan yang digunakannya, Kacapi Mayung sangat jauh bedanya. Pemasangan inang Kacapi Mayung tidak seperti pada Kacapi-kacapi lainnya tersusun rapi mulai dari untuk dawai yang terpendek sampai dengan untuk dawai yang terpanjang melainkan disusun kelompok per kelompok. Keseluruhan dawai yang digunakannya ditata dalam enam kelompok. Kelompok I terdiri dari empat inang, kelompok II empat inang, Kelompok III empat inang, kelompok IV tiga inang, kelompok V tiga inang, kelompok VI juga tiga inang. Setiap kelompok merupakan gabungan nada-nada secara akor dan setiap inang diperuntukkan dua dawai dalam nada yang sama. Sesuai dengan sistem penotasian karawitan Sunda bahwa yang lima nada pokok tersebut ditulis 1, 2, 3, 4, 5 atau jika dibaca da, mi, na, ti, la, maka nada-nada akor dalam setiap kelompok Kacapi Mayung tersebut terdiri atas : kelompok I 55-



Kacapi Mayung

22-55-22; kelompok II 22-44-22-44; kelompok III 11-33-11-33; kelompok IV 55-22-55; kelompok V 22-44-22; kelompok VI 11-33-11. Dengan demikian jumlah dawai Kacapi Mayung ada empat puluh dua utas yang dipasang pada dua puluh satu inang. Ukuran Kacapi ini tidak seperti halnya Kacapi Siter, panjangnya hanya 82 cm, lebar bagian kanan 36 cm bagian kiri 72 cm, tinggi bagian kiri 9 cm sedang bagian kanannya 18 cm; bagian kanannya lebih tinggi karena ada hiasan berbentuk ujung pakis.

Sistem Nada dan Cara Memainkan Kacapi Sunda

Batasan karawitan, terutama untuk musik tradisional Jawa Tengah dan Jawa Timur, Bali dan Sunda, hampir sama yaitu "seni suara yang berstandarkan laras pelog dan salendro (Kusumadinata, 1969). Seni suara tersebut meliputi suara manusia (sekar atau vokal) dan suara alat musik (dalam karawitan Sunda disebut waditra). Demikian juga halnya dengan Kacapi Sunda sistem tangga nadanya (modus) adalah laras pelog dan salendro yang disusun dalam setiap oktafnya lima nada pokok; pentatonik.

Konsep tangga nada untuk karawitan Sunda yang dipakai sampai sekarang merupakan hasil pemikiran R.M.A. Kusumadinata. Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Seni Raras antara lain dikemukakan sebagai berikut. Dalam karawitan Sunda pada dasarnya terdapat dua macam rakitan yaitu rakitan pelog dan rakitan salendro. Rakitan merupakan selengkapnya dari nada- nada yang terdiri dari nada-nada pokok dan nada-nada hiasan yang tersusun secara berurutan dari nada yang tertinggi hingga nada yang terendah dengan nama-nama dan interval tertentu yang menghasilkan laras.

Dalam karawitan Sunda nada-nada yang terdapat pada setiap rakitan itu mempunyai nama masing-masing. Penamaan tersebut adalah : barang (B), singgul (S), galimer (G), panelu (P), loloran (L), itu semua merupakan nada-nada pokok sedang nada-nada hiasannya adalah sorog (o), pamirig (i), panangis (a) dan bungur (u). Keseluruhan nada dalam rakitan disebut nada-nada mutlak. Selain nada-nada mutlak terdapat juga nada-nada relatif, yaitu nada-nada yang terdapat dalam suatu laras. Nada-nada tersebut adalah 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti) dan 5 (la). Untuk rakitan pelog hanya dihasilkan satu laras saja; yaitu laras pelog yang jika

diuraikan sebagai berikut :

	o l			a u		
rakitan pelog	B	. . S	G	P	. . L	B
laras pelog	1	. . 5	4	3	. . 2	1
interval cent	400	1331/3	1331/3	400	1331/3	
musik	C	E	F	G	B	C (kira-kira)

Rakitan salendro menghasilkan tiga macam laras yaitu laras salendro itu sendiri, laras degung, dan laras madenda. Rakitan salendro itu sendiri dibedakan atas dua macam yaitu rakitan salendro bedantara dan rakitan salendro padantara.

bedantara	B	. . . S	. . G	. . P	. . L	. . . B
cent		282	212	212	212	282
padantara	B	. . S	. . G	. . P	. . L	. . B
cent		240	240	240	240	240

Secara teoritis ketiga laras tersebut (salendro, degung, dan madenda) merupakan turunan dari rakitan salendro padantara yang jika digambarkan tersusun sebagai berikut :

Rkt.Sld.Pad	:	B	. . S	. . G	. . P	. . L	. . B
Lrs.Salendro	:	1	. . 5	. . 4	. . 3	. . 2	. . 1
cent	:		240	240	240	240	240
Lrs.Degung	:	1	 5	4	. . 3	 2	1
cent	:		400	80	240	400	80
Lrs.Madenda	:	1	 5	. . 4	3	 2	1
cent	:		400	240	80	240	80

Hubungan ketiga laras tersebut akan lebih jelas terlihat apabila diteliti melalui proses pembentukannya pada kacapi, misalnya pada kacapi indung dalam tembang Sunda Cianjuran (Hernawan, 1990 : 23). Seperti telah diutarakan bahwa Kacapi Indung, atau Kacapi Cianjuran, pada umumnya mempunyai delapan belas dawai yang tersusun mulai dari nada yang tertinggi (paling dekat kepada pemain) sampai dengan nada yang terendah (yang paling jauh dari pemain). Urutan nama dari dawai-dawai tersebut adalah : dawai ke-1, ke-6, ke-11 dan ke-16 disebut barang; dawai ke- 2, ke-7, ke-12 dan ke-17 disebut kenong (loloran); dawai ke- 3, ke-8, ke-13 dan ke-18 disebut panelu; dawai ke-4, ke-9 dan ke-14 disebut bem (galimer); dawai ke-5, ke-10, dan ke-15 disebut galimer (singgul) (Van Zanten, 1987 : 114-116).

Laras degung (lazim disebut laras pelog atau pelog degung dalam tembang Sunda Cianjuran) apabila diperbandingkan dengan nada-nada musik Barat, yaitu nada ke-6 (barang) dianggap sama dengan nada C, adalah sebagai berikut :

nomor dawai :	6	7	8	9	10	11
nama dawai :	barang	kenong	panelu	bem	galimer	barang
nada relatif :	1	2	3	4	5	i
musik Barat :	c'	b	g	f	e	c

Perbedaan antara laras pelog dengan laras madenda (lazim disebut laras sorog atau nyorog dalam tembang Sunda Cianjuran) sebenarnya tipis sekali. Dari kelima nada pokok tersebut hanya satu nada saja yang berbeda yaitu nada panelu. Dengan demikian jika semula larasnya pelog untuk mendapatkan laras sorog atau madenda tinggal menaikkan (meninGgikan) kurang lebih 200 cent dari setiap dawai yang bernada panelu; kira-kira dari g ke a. Nada-nada lainnya tetap tidak berubah. Jika diperbandingkan dengan musik Barat tersusun sebagai berikut :

nomor dawai :	6	7	8	9	10	11
nama dawai :	barang	kenong	panelu	bem	galimer	barang
nada relatif :	1	2	3-	4	5	i
musik Barat :	c	b	a	f	e	c

Jika Kacapi yang berlaras sorog tersebut ingin diubah menjadi berlaras salendro maka penyetelannya harus dilakukan dengan melalui tiga proses. Pertama, menurunkan kembali nada-nada panelu ke posisi pelog; yaitu kira-kira 200 cent. Kedua, menurunkan (merendahkan) dawai-dawai yang bernada kenong sebanyak 200 cent lebih. Ketiga, merendahkan dawai-dawai yang bernada galimer sebanyak 200 cent lebih. Jika diperbandingkan dengan nada-nada musik Barat tersusun sebagai berikut :

nomor dawai	:	6	7	8	9	10	11
nama dawai	:	barang	kenong	panelu	bem	galimer	barang
nada relatif	:	1	2+	3	4	5+	1̇
musik Barat	:	c'	a+	g	f	d+	.c

Perlu diketahui bahwa nada-nada relatif yang dilambangkan dengan angka tersebut dalam karawitan Sunda lazim dibaca dengan sistem da mi na, yaitu :

1 2 3 4 5 2+ 3- 5+
da mi na ti la meu ni leu

Perbandingan interval ketiga laras tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

		*	*		*	*	*	*
pelog	:	...			...			
relatif	:	1	2		3	4	5	1̇
Barat	:	C	B		G	F	E	C

		*	*		*	*	*	*
sorog	:	...			...			
relatif	:	1	2	3-		4	5	1̇
Barat	:	C	B	A		F	E	C

		*		*	*		*		*	*
salendro	:									
relatif	:	1		2+	3		4		5+	1̇
Barat	:	C		A+	G		F		D+	C

Dari gambaran sistem pengaturan nada-nada tersebut tampak seolah-olah betapa sulitnya menentukan bunyi yang tepat yang sesuai dengan kelaziman musik tradisi Sunda; khususnya untuk Kacapi. Namun pada kenyataannya, terutama bagi para seniman Kacapi Sunda itu sendiri, tidaklah sesulit apa yang diperkirakan. Buat para seniman Kacapi kunci awal yang sangat mereka perlukan terutama ukuran nada dasar yang akan digunakan dalam pertunjukan saat itu. Nada dasar tersebut adalah nada barang yang terletak pada dawai nomor satu, nomor enam, nomor sebelas dan nomor enam belas. Jika nada untuk barang sudah ditemukan penyetelannya tidak langsung kepada dawai nomor dua atau nomor tujuh yang bernada loloran atau kenong namun akan meneruskannya ke dawai-dawai yang bernada galimer, yaitu dawai bernomor empat, sembilan dan empat belas. Sejauh mana ukuran bunyi untuk galimer setelah ditemukan bunyi barang diukurannya hanya melalui ketajaman rasa laras dari si seniman Kacapi bersangkutan. Itulah sebabnya jika kita perhatikan proses penentuan nada galimer tampak dilaksanakan dalam waktu yang agak lama. Bunyi barang dan galimer itu terus diulang-ulang baik secara berselang maupun secara akor. Malah bunyi akornya yang lebih diperhatikan seniman. Setelah dianggap memadai bunyi barang dan galimernya baru menyetel nada-nada lainnya.

Penentuan nada dasar untuk barang pada Kacapi Sunda sumbernya ada bermacam-macam terutama bergantung kepada jenis keseniannya itu sendiri. Bagi kesenian yang alat musiknya hanya Kacapi saja, seperti Pantun dan Jenaka Sunda misalnya, sumber nada untuk barang biasanya diambil dari timbre sekaran (vokal) seniman penyajinya sendiri. Bagi kesenian yang menggunakan alat musik Kacapi dan Suling, seperti Cianjuran dan Kacapi Suling misalnya, dasar nada untuk barang dan biasanya juga untuk galimer berstandar kepada suara Suling yang akan digunakannya. Ukuran timbre Suling tersebut bagi para seniman Sunda sudah berstandar secara matematis yaitu bergantung kepada ukuran panjang Suling. Untuk Cianjuran misalnya para seniman pada umumnya menggunakan Suling berukuran 60 cm, 61 cm, atau 62 cm. Untuk Kacapi Suling biasanya menggunakan Suling dalam ukuran 58 cm, 59 cm, atau 60 cm. Itulah sebabnya dalam setiap lomba (pasanggiri) Cianjuran di Jawa Barat panitia selalu mencantumkan ukuran Suling yang harus

digunakan. Untuk pasanggiri Cianjuran seJawa Barat dan DKI Jakarta tahun 1996 sekarang misalnya DAMAS menetapkan surupan dengan ukuran suling 60 cm. Karena sudah terbiasa menyatakan ukuran suara berdasarkan ukuran suara berdasarkan ukuran panjang suling tersebut para seniman sudah tidak lagi menyatakan nama satuan panjangnya (cm), mereka cukup menyebut surupan saja misalnya surupan 56 untuk gamelan, atau surupan 57 untuk Kacapi Patareman.

Selain menggunakan Suling, untuk dasar nada Kacapi digunakan pula garpu tala. Garpu tala lazim digunakan oleh Koko Koswara almarhum (Mang Koko) yang kemudian dilakukan pula oleh para penerusnya dalam mengiringi lagu-lagu ciptaan Mang Koko.

Jika seluruh dawai yang ada dalam Kacapi telah disetel sesuai dengan laras yang akan dipakainya maka permainan pun baru dapat dilaksanakan. Adapun cara memainkan Kacapinya itu sendiri bergantung kepada jenis lagu-lagu yang akan ditampilkan dan jenis Kacapi yang digunakannya. Sekalipun Kacapi termasuk plucked chordophone, atau Chordophones (J. Kunst, 1973 : 369) yaitu kelompok alat musik yang cara memainkannya dipetik, namun dalam kenyataannya tidak semuanya dipetik sebab ada pula yang dijentik. Jika kita memperhatikan cara memainkan Kacapinya orang-orang Baduy (Kaneikes) malahan akan tampak kebalikannya. Mereka memainkan Kacapinya itu selalu dengan cara dijentik dengan kedua telunjuknya. Yang dimaksud dengan dijentik (istilah seniman Kacapi di Jawa Barat *disintreuk*) yaitu membunyikan dawai dengan kuku telunjuk. Caranya, telunjuk ditekukkan ke dalam kemudian ujung kukunya didorongkan ke dawai yang diinginkan sehingga setelah tersentuh otomatis telunjuk menjauh dari badan pemain. Telunjuk yang digunakan untuk menjentik dawai tersebut tidak lepas berdiri sendiri namun biasanya pada bagian tengah telunjuk ditekan oleh ibu jari bagian ujung. Selain berfungsi untuk lebih memperkuat tenaga telunjuk kadang-kadang ibu jari itu pun dapat menghentikan dengung bunyi yang relatif singkat; jika teknik melagu memerlukan.

Jika cara memainkan Kacapinya orang-orang Baduy dijentik dengan kedua telunjuknya seniman Kacapi lainnya dengan cara dijentik dan dipetik. Kalaupun dengan cara dijentik dalam pelaksanaannya selalu digabung dengan cara dipetik. Dengan demikian hanya satu telunjuk

saja yang efektif digunakan, yaitu telunjuk tangan kanan. Adapun yang dimaksud dengan cara dipetik, istilah seniman Sundanya ditoel atau dikait, yaitu dengan meluruskan jari yang ujungnya diletakkan di dawai yang diinginkan kemudian dikaitkan sekaligus sehingga otomatis setelah tersentuh ujung jari akan bergerak dekat ke arah pemain; bagi jemari selain ibu jari. Bagi ibu jari gerakannya itu kebalikannya sebab khusus untuk ibu jari gerakan petikannya bukan dari depan ke belakang melainkan dari belakang ke depan.

Sesuai dengan bentuk dari Kacapi itu sendiri, yaitu letak inang berderet di bagian kiri mulai dari dawai yang terpendek yang terdekat ke arah pemain sampai yang terpanjang yang letaknya jauh dari badan pemain, maka posisi tangan kanan pemain selalu berada di bagian yang terdekat dari badan pemain sedangkan tangan kirinya berada sekitar satu oktaf karawitan di depannya; lebih jauh sekitar lima dawai dari posisi tangan kanan.

Selain cara memainkan yang juga dianggap perlu diketahui sehubungan dengan Kacapi Sunda adalah cara iringan musiknya. Hal itu dianggap perlu karena dalam kenyataannya tidak ada satu pun jenis kesenian Sunda yang berupa Kacapi berdiri sendiri. Dalam kehidupannya Kacapi selalu berfungsi sebagai musik pengiring baik mengiringi vokal maupun mengiringi alat musik lainnya. Baik berbentuk vokal maupun alat musik lainnya seperti Tarawangsa, Rebab dan Suling kesemuanya selalu membawakan lagu-lagu yang sudah jelas komposisinya. Dengan demikian fungsi Kacapi adalah untuk mengiringi lagu-lagu Sunda. Lagu-lagu atau sekaran dalam karawitan Sunda ternyata tidak hanya satu jenis melainkan dibedakan atas dua jenis yang oleh Mahyar Kusumadinata disebut sekar tandak dan sekar irama merdika (Pangawikan : 6-7). Lagu-lagu yang tergolong sekar tandak yaitu lagu-lagu yang mempunyai aturan tetap (ajeg) baik wiletannya maupun ketukannya dan celah antara birama dengan birama, sama. Aturan baku tersebut terletak pada gendingnya (musik). Oleh sebab itu dalam sekar gending (gabungan vokal dan musik) si penyanyi harus mengikuti bunyi gendingnya. Sedangkan yang dimaksud dengan sekar irama merdika adalah seni suara yang panjang pendeknya suara dan biramanya bebas sekeinginan penyanyi, tanpa terikat oleh aturan gending. Itulah sebabnya dalam sekar-gending akan

terjadi kebalikan dari sekar tandak, bahwa iringan musik hanya mengikuti saja alur lagu dari si penyanyi yang diiringinya.

Sehubungan dengan terdapatnya dua bentuk sekaran dalam karawitan Sunda maka cara mengiringinya pun pada umumnya dibedakan atas dua bentuk. Cara iringan Kacapi untuk lagu-lagu yang bersekar tandak dinamai *dikemprang*, sedangkan untuk iringan lagu-lagu yang bersekar irama merdika dinamai *dipasieup* atau *pasieupan*.

Iringan dengan cara dikemprang pun ada dua macam. Yang pertama dengan cara dipetik, yang kedua dengan cara dipetik dan dijentik. Yang dimaksud dikemprang dengan cara dipetik atau dikait adalah cara membunyikan dawai-dawainya semuanya dengan cara dipetik. Jemari yang digunakan untuk cara ini pada umumnya hanya empat jari yaitu ibu jari dan telunjuk tangan kanan dan tangan kiri. Fungsi ibu jari dan telunjuk tangan kanan adalah pemberi ritmis secara konstan dalam tiga nada pada oktaf tertinggi. Petikan ibu jari tetap konstan dalam ketukan pokok sedangkan telunjuk memetik nada selang dua dan tiga secara bergantian di antara celah ketukan. Petikan dengan cara ini lazim digunakan oleh pemain Kacapi Cianjuran dalam mengiringi lagu-lagu panambih. Untuk iringan lagu-lagu di luar Cianjuran biasanya kebalikannya, yaitu petikan telunjuk yang konstan sebagai ketukan sedangkan ibu jari mengisi celah antara bunyi pokok tersebut selang dua dan tiga nada ke bawah (lebih dekat ke arah pemain). Adapun fungsi ibu jari dan telunjuk tangan kiri adalah sebagai pemberi irama seperti halnya gendang, kenong dan goong. Petikan untuk kenongan biasanya terjadi setelah empat ketukan. Sedangkan goong terjadi di setiap akhir kalimat lagu. Kadang-kadang dalam memberikan nada untuk goong tidak hanya satu dawai melainkan dua dawai dalam nada yang sama, misalnya sekaligus membunyikan dawai ke-12 dan ke-17 dalam lagu yang goongnya bernada kenong, atau dawai ke-13 dan ke-18 untuk goong yang bernada panelu, atau dawai ke-15 dan ke-20 untuk goongan dalam nada galimer Kacapi Siter. Kemprangan dengan cara dipetik ini pada umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu sekar tandak tradisional; lagu-lagu kawih tradisi. Untuk mengiringi lagu-lagu sekar tandak bentuk lainnya, seperti gelenyu lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran, lagu-lagu Degung, dan aransemen lagu-lagu ciptaan Koko Koswara, iringannya

berbentuk kemprangan jentik petik. Dalam iringan ini ibu jari tangan kanan tidak difungsikan. Yang paling berperan adalah telunjuk tangan kanan. Dengan cara dijentik telunjuk tangan kanan memainkan alur lagu keseluruhannya yang dihiasi oleh petikan telunjuk tangan kiri yang meneruskan alur lagu secara ritmis pada setiap ketukan dalam oktaf di atasnya.

Iringan untuk lagu-lagu yang bersekar irama merdika pun sebenarnya ada dua macam. Yang pertama berbentuk melodi khusus yang dimainkan secara ritmis berulang-ulang. Dengan cara perulangan secara ritmis tersebut memungkinkan si penyanyi untuk leluasa mengalunkan lagunya. Melodi-melodi ritmis secara khusus ini banyak terdapat dalam tembang Sunda Cianjuran terutama untuk wanda Papantunan dan Jejemplangan. Untuk lagu-lagu yang tidak mempunyai melodi iringan khusus baru memakai iringan dengan cara pasieupan. Yang dimaksud dengan pasieupan adalah cara mengiringi lagu hanya dengan cara mengikuti alur lagu suara si penyanyi sambil memberikan hiasan musik. Selain menghiasi alur lagu kadang-kadang harus memberi nada pada awal lagu dan awal dari tiap bagian lagu dan akhir dari lagu. Caranya seperti halnya kemprangan petik kait yang berfungsi hanya telunjuk tangan kanan dan kiri.

II

KESENIAN SUNDA YANG MENGGUNAKAN KACAPI SEBAGAI MUSIK PENGIRING

Dalam kehidupan kesenian di Jawa Barat ternyata bahwa Kacapi yang pada mulanya hanya digunakan dalam acara-acara khusus dalam upacara penghormatan kepada dewi padi, sejalan dengan tatanan masyarakat Sunda sebagai masyarakat ladang atau masyarakat huma, berkembang ke arah yang lebih luas lagi. Kacapi tersebut bukan lagi barang yang ditabukan oleh masyarakat Sunda melainkan dijadikan pula sebagai alat hiburan baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama; baik untuk seni kalangenan maupun seni pertunjukan. Selain masih banyak masyarakat Sunda yang menggunakan Kacapi untuk kepentingan upacara khusus dengan salah satu alat musiknya jenis Kacapi Baduy, Kacapi-kacapi jenis lainnya banyak yang digunakan untuk kepentingan berbagai jenis kesenian Sunda. Jenis kesenian tersebut ada yang hanya menggunakan Kacapi saja tanpa dibarengi alat musik lainnya, ada yang duet yaitu dibarengi dengan satu alat musik lainnya, dan ada pula yang dilengkapi dengan alat-alat musik lainnya secara ansambel kecil.

Sekedar gambaran tentang jenis-jenis kesenian Sunda yang menggunakan Kacapi sebagai alat pengiringnya akan diungkapkan dalam tulisan ini. Gambarnya pun tidak akan keseluruhan jenis kesenian yang ada dan masih hidup di masyarakat melainkan hanya yang dianggap sering tampil dalam acara-acara tertentu saja. Kesenian-kesenian tersebut antara lain : (1) Upacara Padi, (2) Pantun, (3) Tembang Sunda Cianjuran, (4) Kacapi Suling, (5) Celempungan, (6) Jenaka Sunda, (7) Lagu-lagu Wanda Anyar dan (8) Kacapi Patareman.

Upacara Padi

Di ambang perubahan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, di tengah-tengah maraknya pengaruh globalisasi informasi ke masyarakat Indonesia, ternyata masih ada kelompok masyarakat Jawa Barat yang tetap mempertahankan tradisi budaya leluhurnya. Salah satu budaya yang

merupakan hasil budaya masyarakat agraris masa silam yang sampai sekarang masih dipertahankan dan hidup di beberapa daerah di Jawa Barat adalah upacara penghormatan terhadap dewi padi. Mereka masih tetap mengadakan upacara-upacara yang berkaitan dengan padi karena mereka masih meyakini bahwa padi yang menjadi makanan pokoknya itu merupakan penjelmaan dari seorang dewi yang cantik jelita. Padi merupakan penjelmaan dari salah seorang Pohaci dari kahyangan. Itulah sebabnya di daerah Baduy dewi padi tersebut dinamai Nyi Pohaci Sanghiyang Asri, sedangkan di daerah Priangan dinamai Nyi Pohaci Sanghiyang Sri Dangdayang Terusnawati. Di antara kelompok-kelompok masyarakat yang diketahui masih kuat dalam mempertahankan adat dan selalu mengadakan upacara penghormatan terhadap dewi padi di Jawa Barat adalah masyarakat Baduy dan masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Masyarakat Baduy yang tinggal di desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak merupakan prototipe masyarakat Sunda lama; masyarakat yang hidup semasa kerajaan Pajajaran masih berdiri. Kepercayaan mereka terhadap dewi padi melebihi segalanya. Hal itu dimungkinkan karena segala tindak perilaku yang berkaitan dengan penanaman dan pemeliharaan padi berkaitan erat dengan agama (kepercayaan) yang mereka anut. Bagi mereka bertani padi di ladang dengan melaksanakan segala upacaranya merupakan pengamalan mereka terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Perlu diketahui, bahwa masyarakat Baduy merupakan masyarakat Sunda yang sampai saat ini tetap mempertahankan tradisi budaya leluhurnya dengan sama sekali tidak menerima unsur budaya luar untuk merubahnya. Sedangkan agama (kepercayaan) yang mereka anut mereka namakan agama Sunda Wiwitan. Sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat Sunda zaman silam, yaitu masyarakat ladang atau masyarakat huma, maka sampai sekarangpun mereka hidup dari bertani huma yaitu bertanam padi di ladang di samping bercocok tanam lainnya di ladang. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pengamalan agama yang mereka anut dituangkan ke dalam *pikukuh*, yaitu adat perilaku kehidupan yang dibakukan yang dalam pelaksanaannya berada di bawah pengawasan pemangku adat yang dikenal dengan sebutan puun (Yudistira, 1987; Danasasmita, 1986).

Upacara padi yang juga menggunakan musik pengiring pada masyarakat Baduy antara lain (1) upacara ngaseuk, (2) ngahibur pare, dan (3) ngubaran pare. Upacara besar yang melibatkan banyak orang dengan penuh kemeriahan terjadi tatkala *ngaseuk*. Ngaseuk yaitu menanamkan benih padi di ladang dengan cara *diaseuk* dulu, yaitu membuat lubang di tanah dengan menggunakan ujung kayu sebesar pergelangan tangan manusia yang ujungnya diruncingkan terlebih dahulu. Lubang-lubang aseukan tersebut dibuat oleh laki-laki baru kemudian diisi benih padi yang berupa gabah pilihan oleh kaum wanita.

Proses upacara ngaseuk ini terjadi dalam waktu semalam dan setengah hari. Upacara semalaman disebut *ngayun binih* hal itu berlangsung malam menjelang keesokan harinya melaksanakan *ngaseuk* di rumah yang punya ladang yang akan diaseuk. Benih padi yang akan ditanamkan esok harinya itu tak ubahnya seperti gadis yang akan dinikahkan, dielus-elus, dinasihati, dan dimanterai oleh para pini sepuh; termasuk salah seorang puun dengan disediakan sesajen dan padaringan (peralatan berias) di tengah rumah. Di luar rumah, di halaman, berlangsung permainan angklung dan dog-dog lojor dalam lagu tertentu. Satu grup pemain angklung Baduy berjumlah sekitar 18 orang yang masing-masing memegang satu waditra. Dalam satu upacara kadang-kadang terdiri lebih dari satu grup. Kira-kira pukul 24.00 benih padi dibawa ke luar dan kemudian disimpan di tengah halaman, permainan angklung pun dimulai lagi dalam posisi melingkari benih. Sambil membunyikan angklung dan dog-dog lojor dengan gerakan langkah kaki maju melingkar bersama-sama mengikuti ritmis bunyi. Alunan lagu pun mulai terdengar dari salah seorang pemain yang kemudian disahut pemain lainnya bergantian baik secara solo maupun secara koor. Lagu-lagunya pun sudah tidak hanya satu jenis saja. Jika sebelum pukul 24.00 lagunya hanya sebuah saja dengan tanpa vokal, yaitu lagu *pangreremo*, kini disuguhkan segala lagu yang terdapat dalam seni angklung seperti Lutung Kasarung, Lalaela, Lili Liang, Jari Dangdan, Yandi Bibi, Cat Arileu, Ayun Ambing, Nganteh, Gantung Manggu, Pongpok, Dang dan Kula, Ngasuh, Bibi Lenjang, Hiah-hiah Panjang, Keupat Reundang, Oray-orayan dan Pileuleuyan. Selain diiringi nyanyian (vokal) ditingkahi juga dengan tarian yang mereka namakan *ngalage*. Tarian yang lucu antara lain Seseroan yang gerakannya meniru tingkah perilaku *sero* (berang-berang). Acara menghibur benih padi ini berakhir pada sekitar pukul 05.30. Selanjutnya

benih tersebut dibawa ke ladang tempat benih itu ditanamkan. Selama diperjalanan, sekalipun berjalan kaki melewati jalan kecil turun naik berkelok-kelok sepanjang sepuluh sampai dua puluh kilo meter, lagu-lagu angklung terus berkumandang. Seperti halnya akan menghadiri resepsi pernikahan, seluruh peserta upacara yang pergi ke ladang tersebut mengenakan pakaian khusus, terutama kaum wanitanya. Sesampainya di ladang sekali lagi mengadakan upacara khusus *ngareremokeun*, yaitu pemberian mantera terakhir sebelum benih ditanam. Lokasi upacara tersebut dinamakan *pupuhunan*, yaitu tempat yang sengaja disediakan di lokasi kebun tersebut. Gambaran lengkap tentang *pupuhunan* disampaikan Saleh Danasasmita seperti berikut :

” Bakul benih kemudian diletakkan di *pupuhunan*. Tempat ini dipilih pada bagian lahan yang dianggap memenuhi syarat seluas kira-kira satu meter persegi dan ditandai dengan tonggak bambu setinggi kira-kira satu meter. Bambu ini diberi *tali naga* yang terbuat dari daun pucuk enau yang dibelitkan mulai dari arah selatan terus memutar ke barat dan disimpul pada titik selatan. Pucuk bambu (disebut bobontos) kemudian dihias dengan *tali bintang* berupa pucuk enau yang dipatahkan lidinya agar lembaran daunnya terjantai ke bawah dengan posisi silang. Kadang-kadang tonggak itu dibungkus pula dengan kain putih. Kelengkapan *pupuhunan* lainnya ialah hanjuang, pacing, tamiang, bubuay, hoe seel, ki huru, parahulu, bangban, panglay (semua nama tumbuhan), rujak-rujukan, sisir pisang. Yang dibakar di sini untuk ngukus harus kayu gaharu. *Pupuhunan* menjadi pusat sakral seluruh perladangan, dan hanya jaro yang berhak menanganinya. Sambil ngukus kokolot pembawa benih membaca mantera ditingkahi suara angklung. Acara ini memakan waktu agak lama sehingga lagu-lagu angklung yang ditampilkan cukup banyak (1986 : 45).

Acara *ngaseuk* baru dilakukan setelah upacara pemberian mantera selesai yang diawali dulu oleh kokolot upacara.

Cara menghibur padi, yang mereka anggap Nyi Pohaci, tidak terbatas hanya dengan menggunakan musik angklung saja. Setelah padi ditanam pun upaya menghibur Nyi Pohaci ini masih terus di kerjakan sekalipun tidak dengan menggunakan angklung. Untuk penghibur tersebut antara lain di ladang tersebut dipasang *kolecer* beberapa buah. *Kolecer* adalah baling-baling yang terbuat dari kayu atau bambu dengan ukuran besar. Panjangnya antara dua sampai empat meter, lebarnya antara

lima sampai sepuluh centi meter. Diberdirikan dengan tiang dari bambu setinggi-tingginya, atau sengaja di atas pohon kayu yang juga disambung dengan bambu. Ketika diterpa angin baling-baling tersebut akan berputar yang cepat lambatnya putaran bergantung kepada besarnya angin. Tatkala berputar gesekan sumbu baling-baling dengan batang penahannya menimbulkan suara decitan tersebut ditambah dengan bunyi yang menggelegar seperti letusan senjata api. Selain kolecer di ladang tersebut ditempatkan pula *calintuh*. Calintuh adalah potongan bambu yang ruas-ruasnya dilubangi memanjang yang jika diterpa angin mengeluarkan suara dengungan yang bermacam-macam.

"Dini hari di tengah-tengah keheningan ladang mungkin saja dari salah satu saung (gubuk) keluar alunan musik bambu atau kecapi" (Danasasmita, 1986 : 49).

Kacapi yang dimaksud tersebut adalah Kacapi Baduy yang dijentik oleh yang memainkannya sambil mengiringi lagu yang dinyanyikan. Cara memainkan Kacapinya adalah dikemprang jentik yang dijentiknya itu dengan kedua telunjuknya, bukan hanya telunjuk kanan saja. Begitu juga cara melagunya jauh berbeda dengan cara melagu Sunda umumnya. Tenaga yang dikeluarkannya adalah tenaga perut yang ditahan sedemikian rupa sehingga keluarnya melahirkan suara kecil yang menyayat. Segala cara menghibur padi dengan alat-alat musik secara sadar mereka menghubungkan bunyi musik dengan *kecepatan* pertumbuhan padi.

Selain digunakan dalam rangka menghibur padi, alat musik itu digunakan pula dalam rangka upaya pengobatan padi. Sehubungan dengan pengobatan padi tersebut Danasasmita menyatakan : "Di samping itu, mereka memiliki cara yang *unik*, yaitu memberi pengobatan dengan *pantun* (seni tutur yang menggunakan kecapi sebagai pengiring). Dalam hal ini lakon yang dipertunjukkan ialah lakon *Langgasari Kolot* yang isinya mengisahkan seorang raja, Prabu Langgasari, pergi menghadap kepada Nyi Pohaci Sang Hyang Asri di Bumi Suci Alam Padang untuk menanyakan obat padi. Saat yang tepat untuk pertunjukan *pantun* guna pengobatan padi, ditetapkan oleh juru pantun sendiri" (1986 : 48).

Jika orang Baduy masih tetap melakukan segala jenis upacara padi hal itu tidak aneh lagi sebab masih sejalan dengan tatanan kehidupan

mereka sebagai masyarakat agraris yang menganut aliran Sunda Wiwitan. Lain halnya dengan masyarakat kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Masyarakat di daerah ini seluruhnya merupakan penganut agama Islam. Sumber penghidupannya tidak hanya dari pertanian semata-mata melainkan dari berbagai macam sebab selain petani dan buruh tani banyak juga yang menjadi pedagang, pegawai, ABRI dan lain-lain. Mereka hidup di alam modern sebagaimana umumnya bangsa Indonesia. Begitu juga kehidupan bertaninya, mereka sudah tidak lagi menanam padi di ladang melainkan di sawah yang padinya pun tidak berupa padi *ranggeuyan* (bulir padi yang melekat kuat pada tangkainya) seperti padi huma. Namun demikian mereka masih tetap melakukan upacara padi. Malah di antara bentuk upacaranya ada yang lebih mewah dan lebih semarak jika dibandingkan dengan upacara padi di daerah Kanekes (Baduy). Hal itu dimungkinkan karena upacara padi di daerah Rancakalong peraturannya tidak seketat daerah Kanekes. Kelonggaran tertib upacara di Rancakalong memungkinkan kebebasan masyarakat luar untuk ikut serta dalam upacara baik sebagai pelaku maupun hanya sekedar menonton. Begitu juga pakaian yang digunakan para pelaku upacara, sekalipun bentuknya tetap namun bahan yang dibuatnya sejalan dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan perkembangan zaman penyajian upacara padi di Rancakalong kini malah sudah dijadikan obyek wisata.

Upacara padi di Rancakalong dilaksanakan terutama setelah selesai panen (sehabis padi dituai) yang tujuan pokoknya sebagai penyampaian rasa syukur kepada Tuhan Yang Esa karena panennya berhasil. Selama upacara berlangsung diiringi oleh musik pengiring yang terdiri dari Tarawangsa dan Kacapi yang bentuknya sama dengan Kacapi Baduy. Tarawangsa kadang-kadang disebut juga rebab jangkung karena bentuknya lebih tinggi daripada rebab. Seperti halnya rebab tarawangsa termasuk alat musik yang dibunyikannya dengan cara digesek yang terbuat dari bahan kayu keseluruhannya dan berdawai dua. Jarak antara kedua dawai tersebut kira-kira lima cm. Dawai yang terbuat dari bahan logam (kawat) tersebut yang satu digesek sedangkan yang satunya lagi dipetik sewaktu-waktu dengan ibu jari tangan kiri. Karena tatkala dipetik mengeluarkan suara *trent* (tiruan bunyi Sunda) terhadap tarawangsa ini

banyak juga yang menyebut *jentreng*. Dan karena tatkala digesek mengeluarkan suara *ngek-ngek* (tiruan bunyi Sunda), banyak juga masyarakat yang menyebutnya *ngek-ngek* terhadap tarawangsa tersebut. Malah saking terkenal tarawangsa terhadap upacara padi tersebut banyak yang menyebutnya *tarawangsa* saja seperti halnya Atik Soepandi : "Suatu jenis kesenian lain yang digunakan untuk upacara penyimpanan padi adalah Tarawangsa" (1977 : 22).

Pelaksana upacara ini dapat secara perorangan dapat pula secara gotong-royong. Tempat pelaksanaannya biasanya di tengah rumah yang berukuran luas.

Secara garis besar jalannya upacara berlangsung sebagai berikut. Di tengah-tengah salah satu dinding rumah yang akan dijadikan tempat upacara disimpan waditra Tarawangsa dan Kacapi.

Dekat ke tempat penyimpanan kedua waditra tersebut diletakkan segala kelengkapan upacara yang dialasi tikar atau permadani. Kelengkapan upacara tersebut antara lain terdiri dari sasajen, pangradinan, tempat kukus, tempat hanjuang, boneka, dan padi. Yang disebut sasajen yaitu saji-sajian khusus dalam pelaksanaan upacara sakral yang terdiri atas : rujak-rujukan sebanyak 7 macam; bubur padi putih dan bubur padi bergula (Sunda : bubur beureum); wajit ngora (wajit setengah matang terbuat dari beras ketan); serutu atau rokok; air kopi pahit dan gula kawung; buah-buahan; umbi-umbian; duwegan (kelapa muda yang telah dilubangi) ditutupi gula kawung sebuah; bakakak (seekor ayam jantan yang telah dibakar) seupaheun (segala kelengkapan dalam memakan sirih); dan lain-lain. Yang disebut dengan pangradinan adalah segala kelengkapan untuk berdandan kaum wanita seperti sisir, cermin, minyak wangi dan lain-lain.

Tempat kukus adalah tempat menyimpan api dalam acara membakar kemenyan. Tempat hanjuang yaitu tempat, biasanya bakul berisi beras, untuk menempatkan pohon-pohon hanjuang yang telah dipotong batangnya. Boneka dalam upacara padi di Rancakalong disertakan sebagai lambang piramaan dan piibuan. Wajahnya mirip dengan pemeran cerita Panji yaitu Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana. Sedangkan padi adalah padi pilihan yang disebut *ibu*.

Setelah segala perlengkapan upacara lengkap tersedia dan semua peserta upacara serta tamu undangan hadir maka upacara pun dimulai. Sesepeuh upacara, yang disebut Wali Puhun, duduk bersila menghadapi tempat mengukus dan segala perlengkapan upacara. Kemudian membagi-bagikan kemenyan kepada para pini sepuh lainnya yang duduk di sekitarnya untuk dimanterai. Selesai dimanterai kemenyan tersebut dikembalikan lagi kepada Wali Puhun yang selanjutnya dibakar sambil mengucapkan mantera. Selama kemenyan dibakar Kacapi dan Tarawangsa pun mulai dimainkan dengan membawakan lagu *Pamegat*. Lagu tersebut dimainkan dengan tujuan mengundang arwah Dewi Padi (Nyi Pohaci Sanghiyang Sri) agar hadir di tempat itu.

Sehabis membakar kemenyan yang diiringi lagu *Pamegat*, acara dilanjutkan dengan *ngalungsurkeun*. *Ngalungsurkeun* maksudnya menurunkan seikat padi lambang dari Dewi Sri dari tempat penyimpanan semula; yaitu goah (kamar khusus penyimpanan beras). Selama petugas khusus mengambil padi tersebut Kacapi dan Tarawangsa mengumandangkan lagu *Panimang*. Lagu ini merupakan pengantar tatkala Wali Puhun bergerak menjemput padi yang diturunkan tersebut sambil membawa seperangkat pakaian wanita dan sehelai kertas yang nantinya akan dibungkuskan kepada tangkai padi. Di belakang Wali Puhun berjejer para ibu yang masing-masing membawa bunga-bunga, minyak kelapa, hanjuang, dan mangkuk yang berisi beras serta tektek (lipatan sirih dengan kelengkapannya) di atasnya. Setelah tiba ke tempat upacara selanjutnya padi tersebut di sawer, yaitu ditaburi bunga-bunga serta beras. Lagu untuk mengiringi acara ini yaitu *Panganginan* sebagai lagu untuk mengantar Dewi Padi beristirahat.

Setelah padi diistirahatkan selanjutnya menginjak kepada acara bersuka ria. Dalam acara ini diisi dengan pengekspresian kegembiraan dalam bentuk tari-tarian baik perorangan maupun bersama-sama. Untuk mengawalinya pertama-tama Wali Puhun menunjuk salah seorang yang dituakan dalam hal tari (dalang). Dalang tari tersebut pakaiannya lengkap yaitu mengenakan jas tutup, berkain batik, dan berikat kepala. Di pinggangnya terselip sebilah keris yang dililiti selendang sebagai sampur. Selesai dalang tari menari baru kemudian diikuti oleh para peserta upacara yang lainnya menari bersama-sama dalam lagu yang sama pula. Begitu juga para ibu-ibu yang kesemuanya mengenakan pakaian kebaya dan

samping batik serta memakai sampur turut serta menari bersama secara bergantian.

Sebagaimana lazimnya gerakan-gerakan tari upacara tatanan gerak tari upacara padi Rancakalong pun tidaklah rumit. Pada umumnya gerakan tariannya hanya berupa langkah-langkah kecil disertai gerak lengan serta tangan yang lemah merentang, bergerak ke muka ke belakang dan ke samping diselaraskan dengan suasana dan irama musik pengiringnya yang hanya Kacapi dan Tarawangsa secara ritmis. Sebagai tarian bebas dalam hal ini tampaknya setiap orang secara tidak sadar memperlihatkan daya ciptanya melalui gerak. Sehubungan dengan itu tak heran kiranya jika dalam menarinya itu ada yang bergerak halus serta hidmat, ada yang menikmati gerakannya sendiri yang diperindah sejauh kemampuannya, ada yang meloncat-loncat bergairah dan lari kian kemari, ada pula yang membius dirinya sendiri di samping mempertunjukkan gerakan-gerakan yang berulang-ulang dengan mata tertutup serta raut muka histeris sambil sewaktu-waktu ditelungkupnya kedua tangannya ke mukanya. Ada yang hanya berjingkrak-jingkrak di tempat itu-itu saja, namun ada pula yang berlari-lari menyusup di antara para penari lainnya. Anehnya mereka tak pernah bertabrakan satu sama lain dan ada lagi sampai terjadi keonaran. Mereka masing-masing menikmati dirinya sendiri sebagai pencipta seketika (Supandi, 1977 : 73).

Kadang-kadang karena saking asyiknya menari dengan gerakan yang diciptakannya sendiri sambil diiringi gesekan Tarawangsa yang memelas-melas di antara mereka ada yang sampai kemasukan roh mahluk halus (Sunda : kasurupan). Jika terjadi hal semacam itu dianggap oleh mereka bahwa upacara tersebut berhasil. Roh halus yang dipanggil dalam upacara tersebut hadir dan menerima segala apa yang dipersembahkan dalam upacara tersebut.

Upacara tersebut akhirnya diakhiri dengan acara *nginebkeun*, atau disebut pula *netepkeun*, yaitu menyimpan padi yang diupacarakan ke tempat yang tetap. Hal itu melambangkan bahwa Dewi Padi akan menetap di tempat tersebut yaitu tempat semula tatkala diambil untuk upacara. Dalam acara ini, keris yang dianggap suci yang semula terselip di pinggang Wali Puhun dibawa menari oleh Wali Puhun. Keris tersebut ditimang- timang di atas kepulan asap pedupaan. Setelah itu baru Wali

Puhun bergerak menuju *padaringan* (kamar tempat penyimpanan beras dan ibu padi) di belakang pembawa padi. Kemudian diikuti oleh pembawa pakaian Nyi Sri, selendang, renda, pangradinan, sirih, beras, dan pohon hanjuang yang ditanamkan pada beras di bakul. Selama perjalanan semuanya menari dalam iringan Kacapi dan Tarawangsa dalam irama lagu yang lambat. Perlu diketahui bahwa lagu-lagu yang lazim ditampilkan dalam upacara padi tersebut antara lain Pamegat, Panimang, Badud, Saur Ibu (Pisaur), Pangapungan (Pangameut), Pamapag, Keupat Eundang, Degung, Jemplang, Bangun Limbangan, Pagelaran, Dengdo, Karatonan, dan Gegon yang kesemuanya dalam laras pelog. Sedangkan lagu-lagu dengan laras salendro hanya Pangairan dan Angin-angin.

Pelaksanaan upacara semacam ini biasanya berlangsung semalam suntuk yaitu dimulai sejak sehabis sembahyang isya (sekitar pukul 19.00 lebih) sampai saat tibanya sembahyang subuh (sekitar pukul 04.30).

Sekedar contoh alunan lagu yang dibawakan melalui Kacapi dan Tarawangsa disampaikan melalui rekaman suara.



Pemain Tarawangsa dan Kacapi Rancakalong



Upacara Padi Rancakalong



Pantun

Pantun dalam hazanah kesenian Sunda maknanya berbeda dengan pantun di daerah Melayu. Jika pantun di daerah Melayu dan daerah-daerah lainnya di Indonesia merupakan puisi atau "bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a - b - a - b) tiap larik biasanya berjumlah empat kata; baris pertama dan baris ketiga dan keempat merupakan isi" (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989 : 646) maka pantun dalam kesenian Sunda merupakan jenis seni pertunjukan yang seniman penyajinya disebut juru pantun atau tukang pantun. Juru pantun yaitu seorang juru cerita yang melakonkan cerita pantun yang diiringi petikan Kacapi sambil dideklamasikan atau dinyanyikan di samping tuturan (dialog) biasa. Sedangkan yang dimaksud dengan cerita pantun adalah "cerita yang mengisahkan jaman kerajaan Pajajaran" (Rosidi, 1966 : 1).

Di antara sekian banyaknya kesenian Sunda mungkin hanya seni Pantunlah yang merupakan sisa kebudayaan lama yang masih hidup di Jawa Barat dengan tidak begitu banyak mengalami perubahan. Seperti telah diutarakan terdahulu, bahwa Pantun telah hidup sejak kerajaan Pajajaran masih berdiri. Pada naskah Siksa Kandang Karesian yang ditulis tahun 1518 diberitakan bahwa "Hayang nyaho di pantun ma : Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi; prepantun tanya" (Dana sasmita, 1987 : 84). Yang banyak mengalami pengembangan dari kesenian ini sampai dengan sekarang tampak pada jumlah ceritanya. Jika pada naskah Siksa Kandang Karesian tercatat ada empat cerita kini berkembang menjadi berpuluh-puluh cerita. Cerita-cerita tersebut antara lain : Lutung Kasarung, Munding Laya di Kusumah, Ciung Wanara, Sangkuriang, Demung Kalagan, Nyi Sumur Bandung, Munding Liman, Malang Sari, Panggung Karaton, Ganda Wangi, Ganda Wayang, Mintra Laya, Sutra Kalang Gading, Mitra Wangi, Surukan Macan, Sari Laya, Pua-pua Bermana Sakti dan lain-lain.

Sesuai dengan apa yang diutarakan Ayip Rosidi bahwa cerita pantun yaitu cerita yang mengisahkan kerajaan Pajajaran maka isi dari setiap cerita pantun bukan merupakan kejadian yang sebenarnya. Cerita pantun sama halnya seperti roman sejarah. Negara Pajajaran dan raja Siliwangi yang selalu tampil dalam setiap cerita hanya merupakan latar belakangnya saja sebab isi keseluruhannya sama sekali bukan merupakan kejadian

yang sebenarnya. Isi dari setiap cerita pantun merupakan falsafah atau ajaran hidup dan kehidupan yang dijalin dalam bentuk cerita dengan mengambil latar belakang kerajaan Pajajaran. Mengingat hal itu tidak heran kiranya jika ada kisah-kisah yang digambarkan dalam cerita pantun bertolak belakang dengan kejadian yang sebenarnya seperti dalam cerita Ciung Wanara misalnya. Dalam cerita pantun dikisahkan bahwa sehabis perang tanding antara dua bersaudara (Hariang Banga dan Ciung Wanara) terhenti akibat terhalang sungai Cipamali, Hariang Banga terus menuju ke arah timur yang kemudian menjadi raja di Jawa dan menurunkan raja-raja di daerah Jawa, sedangkan Ciung Wanara tetap di Sunda menjadi raja di Galuh yang kelak menurunkan raja-raja Sunda. Hal tersebut berbeda dengan fakta sejarah, termasuk kisah di Babad Tanah Jawa (Sugiarta, 1976 : 7-11), bahwa Rahiyang Manarahlah (Ciung Wanara; pantun) yang sebenarnya yang ke arah timur kemudian menurunkan raja-raja di Jawa sedang Rahiyang Bangah (Hariang Banga) menjadi raja di Sunda dan menurunkan raja-raja Sunda.

Sebagai penuangan falsafah ke dalam bentuk cerita maka isi dari cerita-cerita pantun tak mungkin ditafsirkan hanya satu makna saja. Setiap orang, atau setiap kelompok profesi, dapat saja memberi tafsiran masing-masing sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Yang tahu dan yang paling benar akan makna atau isi dari cerita pantun hanyalah sipembuat cerita itu sendiri seperti diungkapkan pujangga besar Sunda H. Hasan Mustapa : "catur ki juru pantun, juru pantun anu berbudi, pantun di Pajajaran, nu ti kun-payakun, nyaho pieusieunana, sindir hiji di mana waliwis mandi, mandi di pangguyungan" (Volks Almanak Sunda, 1912). Yang tahu akan makna cerita pantun hanyalah pantun dari Pajajaran sebagai kun-payakun (pencipta awal) nya. Kita yang hidup kemudian tak ubahnya seperti membuat isi dari sampiran sebuah sisindiran (pantun Melayu) : dimana waliwis mandi, mandi di pangguyungan.

Pada umumnya struktur cerita pantun sama yaitu (1) kisah di sekitar kerajaan Pajajaran, (2) peran utamanya dikisahkan mulai dari lahir sampai dengan diangkat menjadi raja, (3) peran utamanya mengalami proses inisiasi, (4) selalu dibarengi dengan supra natural berupa penghuni alam kayangan baik para rahiyang (dewa-dewa) maupun para pohaci dengan ratunya (Sunan Ambu atau Wiru Mananggay), dan (5) adanya pembantu

yang sangat dekat dengan pemeran utama yang berwatak kocak yang disebut Lengser.

Yang tampak paling menonjol dalam cerita-cerita pantun, mungkin sebagai kelebihannya dari bentuk cerita lainnya, adalah dalam hal gaya bahasa yang digunakannya. Selain bentuk prolog dan dialog seperti umumnya karya sastra prosa, cerita pantun banyak yang dirangkai dalam bentuk prosa liris dan puitis. Tak heran kiranya jika bentuk sastra pantun kaya akan *purwa kanti* (untaian kata yang selalu bersajak). Untuk itu untaian kata-katanya umumnya banyak yang rata-rata delapan suku kata untuk setiap baris. Sekedar contoh misalnya lukisan kesigapan para prajurit dalam menghadapi perang :

Burudul menak ti kidul,	(u - u)
aleutan para tumenggung,	(a - a - u)
candakna parabot degung,	(ung dari ung atas)
tutup kendang kulit lutung,	(ung dari ung atas)
dirarawat hoe wulung,	(ung dari ung atas)
hoe wulung nu ti gunung,	(ung - ung)
ditepak ku nu jarangkung,	(ung dari ung atas)

Atau contoh lukisan yang sedang berkelana :

Keur samur pikir kasamur,	(u - u)
tambah laku pugag lampah,	(u u - a a)
samar-samar hawar-hawar,	(a a - a a)
sejen-sejen nu katangen,	(e - e)
beda anu kapisasa,	(a - a)
jauh cunduk anggang datang,	(u u - a a)
sumping damping kana lamping,	(i i - i)

(Sukanda, 1977 : 305).

Selain terdapatnya lukisan-lukisan secara alami banyak juga lukisan-lukisan juru pantun yang bergaya hiperbul berlebihan atau perbandingan yang berbau porno. Contoh hiperbul berlebihan misalnya gambaran seorang yang gagah perkasa :

”bulu irung digelungan,
jiga bangbara ngaliang,
bulu kelek dilelepe,

sigu nu nyorendang koja,
bulu taktak digulungan,
kawas anu manggul heurap,
badag Patih Gelap Nyawang”
(Salmun, 1912 : 6).

Saking perkasanya Patih Gelap Nyawang bulu hidungnya pun sampai digelungi menghitam bagai penyengat kayu sedang berlubang, bulu ketiakanya dilipat-lipat bagai orang membawa koja hitam dan seterusnya.

Contoh yang berbau porno misalnya yang biasa dibawakan pantun. Enjum dari Ujungberung Bandung :

eneng-eneng boga ieu,
gedena sagede kieu,
nu sasiku tina tuur,
nu sajeungkal tina bujal,
ngarana buah endoyan.

(Ini punya ini, besarnya sebesar ini, yang letaknya sesikut dari lutut, sejengkal dari pusar, namanya buah endoyan ?).

Selain cerita-cerita yang mengisahkan kehidupan sekitar kerajaan Pajajaran untuk cerita Pantun ini ada pula yang di luar kisah kerajaan Pajajaran. Cerita tersebut adalah cerita untuk upacara ruatan dan upacara padi di daerah Baduy. Dalam acara ruatan, seperti halnya ruatan dengan menggunakan wayang di daerah Jawa dan Sunda umumnya, cerita yang digunakan juru pantun adalah cerita yang mengisahkan lahirnya Batara Kala yang lazim juga disebut Kama Salah. Sedangkan cerita untuk upacara padi, seperti telah dikemukakan untuk acara pengobatan padi di Baduy, yaitu cerita *Langgasari Kolot* yang mengisahkan seorang raja (Prabu Langgasari) pergi menghadap kepada Nyi Pohaci Sang Hyang Asri di Bumi Suci Alam Padang untuk menanyakan obat padi.

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam pertunjukannya juru pantun menggunakan waditra pengiring berupa Kacapi. Pada mulanya Kacapi yang digunakan juru pantun tak ubahnya seperti di Baduy, yaitu menggunakan Kacapi kecil berdawai tujuh utas. Dengan terbentuknya Kacapi Cianjuran maka waditra pantun pun menggunakan jenis Kacapi

tersebut. Begitu juga dengan nada suara dari Kacapi yang digunakan para juru pantun tetap menggunakan laras semula, yaitu pelog. Baru pada sekitar tahun 50-an Kacapi Gelung tersebut diganti dengan menggunakan Kacapi Siter. Begitu pula dengan laras yang digunakan setelah menggunakan Kacapi Siter, diganti dengan laras Salendro. Hal tersebut terungkap tatkala penulis mewawancarai juru pantun Enjum di Ujungberung Bandung, tahun 1976, dalam rangka penelitian Tembang Sunda Cianjuran. Ki Enjum menyatakan bahwa semua juru pantun generasinya permulaan belajar pantun menggunakan laras pelog. Begitu juga dalam pergelarannya kemudian, Kacapi yang digunakannya adalah Kacapi dengan laras pelog. Baru setelah sekitar tahun 50-an beralih kepada Kacapi Siter.

Dengan digunakannya Kacapi Siter seolah-olah terlepas dari beban pertabuan yang ada dalam Kacapi Gelung. Mengingat hal itu laras yang digunakannya pun diganti saja dengan laras Salendro. Digunakannya laras salendro pun alasannya kuat sekali sebab, katanya, melalui laras salendro dapat menampilkan kreativitas sesuai dengan perkembangan zaman terutama dapat melayani kehendak penonton akan penyajian lagu-lagu kreasi baru. Begitu juga dengan penggunaan Kacapi Siter, karena bentuknya tipis kecil dan ringan dapat ditenteng atau dijinjing ke mana saja sekalipun ke kampung-kampung yang jauh dari jangkauan kendaraan.

Penyajian Pantun biasanya berlangsung pada malam hari yang waktu penampilannya berlangsung semalam suntuk, yaitu sehabis sembahyang isya sampai menjelang sembahyang subuh, antara pukul 19.30 sampai pukul 04.30. Tempat pergelarannya kebanyakan hanya di bagian rumah yang punya hajatan yang paling luas; biasanya di tengah rumah. Cerita yang dibawakannya bergantung kepada permintaan yang punya hajatan jika tidak diminta baru membawakan cerita sekehendak juru pantunnya sendiri; itu jika untuk sajian hiburan biasa. Kadang-kadang cerita yang disajikan tersebut merupakan permintaan langsung dari yang punya hajat yang disampaikan waktu *nyeureuhan* (perjanjian antara pemohon dengan juru pantun jauh sebelum waktu pertunjukan dibarengi pengikat berupa uang sekedarnya).

Sebagai kesenian yang berbau sakral dalam pergelarannya selalu disediakan

sasajen dan *pangradinan* selain pedupaan untuk membakar kemenyan yang kesemuanya disimpan dekat Kacapi yang akan dipakai juru pantun. Sebelum memulai pertunjukan biasanya yang punya hajat atau orang yang dituakan atas nama yang punya hajat berpidato dulu menyampaikan maksud dan tujuan hajatan tersebut sambil memohon do'a restu atas keselamatan dan kesejahteraan yang dirayakan beserta keluarganya serta lindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Begitu juga, ucapan terima kasih disampaikan kepada Ki Juru Pantun yang akan mentas malam itu. Sehabis sambutan, pertunjukan Pantun dimulai.

Sebelum memulai pertunjukan juru Pantun mengambil pedupaan terlebih dahulu yang kemudian disimpan di depan tempat duduknya. Kemenyan diambil dengan tangan kanannya kemudian didekatkan ke mulutnya untuk dimanterai. Setelah dimanterai kemenyan tersebut baru dibakar di pedupaan yang juga terus dimanterai. Pedupaan disimpan lagi didekat sesajen yang juga dekat dengan letak Kacapi yang akan dimainkan. Di tengah-tengah kepulan asap kemenyan dan harumnya kemenyan yang dibakar mulailah terdengar petikan Kacapi yang berulang-ulang dalam tiga nada tertentu secara ritmis, kemudian keluar suara juru Pantun dalam memulai acara *rajah* *astagfiruloh haladim*, *astagfirulloh haladim* dan seterusnya.

Sehubungan dengan *rajah* Yudistira mengatakan : "Sebelum mengemukakan isi lakon pantun, *rajah* (*jampi*, minta maaf kepada nenek moyang) akan mendahului kisah tersebut" (1987 : 101). Isi dari *rajah* merupakan permohonan maaf dan izin dari Sang Pencipta serta arwah para leluhur sehubungan dengan akan menyajikan seni Pantun. Sedangkan cara penyampaian dalam bentuk deklamasi setengah melagu sambil terus diiringi petikan Kacapi secara ritmis dalam teknik kemprang petik. Selain bermakna permohonan, *rajah* tersebut berupa *jampi*. Contoh sebagian kecil dari bentuk *rajah* :

Pun ! Sapun !
Ka luhur ka Sang Rumuhun
Ka Guru putra Hiyang Bayu
Ka handap ka Sang Batara
Ka Batara Naga Raja
Ka Batara Naga Sugih

Punika Rajah pamunah

paragi munah sagala
munah lemah katut imah
munah kayu katut watu
munah cai katut diri
munah raga reujeung banda
(Salmun, 1912 : 3).

(Permisi ! Mohon pamit !
Ke atas kepada Dewa nomor satu
Ke Guru putra Hiyang Bayu
Ke bawah kepada Sang Batara
Kepada Batara Naga Raja
Ke Batara Naga Sugih (penguasa kekayaan)

Inilah jampi pengelak bahaya
untuk mengelakkan segala bahaya
mara bahaya yang menimpa tanah dan rumah
mara bahaya yang menimpa kayu serta batu
mara bahaya yang menimpa air dan diri
mara bahaya yang menimpa raga dan kekayaan).

Sehabis mengalunkan rajah mulailah dengan penuturan cerita berupa prolog gambaran yang akan mengawali perbincangan, biasanya raja dari suatu negara yang mempunyai persoalan. Selama prolog Kacapi pun terus difungsikan dengan cara *pasieupan*. Nada yang digunakan juru Pantun pada setiap awal kalimat, awal frase atau awal klousa selalu sama dengan bunyi nada dari Kacapi. Jika awal ucapan ingin nada galimer misalnya, Kacapi pun harus mengawali dengan nada galimer berulang-ulang. Begitu juga jika sampai kepada suasana dialog, Kacapi terus *masieup* dan menandai nada awal ucapan.

Selesai dialog selalu diteruskan dengan prolog untuk menggambarkan sambungan adegan selanjutnya. Jika adegan selanjutnya perlu mendapat penekanan, misalnya putri yang sedang menderita batin, maka dilukisnyalah dengan cara melagu bernada sedih. Untuk lagu-gambaran situasional ini, yang oleh penulis disebut "lagu panganteb juru Pantun" (84 : 23), iringan Kacapinya dikemprang. Jika yang dilukiskannya hanya perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tidak memerlukan penekanan khusus maka iringan

gendingnya menggunakan irama tandak, yaitu gendingan lagu tradisi sambil disertai nyanyian dengan lirik *sisindiran* (puisi berbahasa Sunda seperti bentuk Pantun Melayu). Cara iringan Kacapinya seperti biasa, yaitu dikemprang petik. Selain menggunakan iringan kemprangan dan pasieupan di antara juru pantun ada pula yang cara memainkan Kacapinya dengan cara *dikoet*. Maksud *dikoet* dalam hal ini yaitu membunyikan beberapa dawai berturut-turut sekaligus dalam waktu singkat dari muka ke belakang (mulai dari dawai yang letaknya jauh dari badan ke arah dekat badan pemain Kacapi) dengan menggunakan kuku telunjuk; seperti mencakar dengan satu jari.

Kadang-kadang arahnya dibalikkan dari dawai yang letaknya dekat dengan pemain ke arah yang letaknya lebih jauh dari badan pemain Kacapi. Untuk menghasilkan bunyi tersebut cara memainkannya dijentik dengan kuku telunjuk. Kacapi dibunyikan seperti dimaksud, digunakan juru Pantun dalam melukiskan adegan perang campuh di tengah-tengah kemprangan irama cepat yang ritmis.

Bermacam-macam upaya juru Pantun agar penyajiannya menarik dan tidak membosankan penontonnya baik melalui verbal maupun melalui bunyi Kacapi. Yang menarik secara verbal diletakkan pada liriknya atau kata-katanya. Untuk itu gaya bahasa yang paling dominan dalam seni Pantun adalah hiperbol.

Selain hiperbol yang menjadi kostum juru Pantun adalah lucu dan berbau jorang. Upaya yang melalui permainan Kacapi selain dengan cara *dikoet* ada lagi yaitu menekan ujung dawai. Ujung dawai yang ditekannya itu adalah dawai yang letaknya antara inang dengan lubang kawat di badan Kacapi. Begitu dawai dipetik ujung dawai yang dipetik tersebut secepatnya ditekan dengan salah satu ujung jari kiri bagian depan. Akibat tekanan tersebut merubah nada dengungan bunyi dawai. Cara memainkan Kacapi seperti itu dimanfaatkan juru pantun untuk peniruan bunyi alami misalnya bunyi uir-uir di petang hari. Bagian ujung dawai seperti tersebut dapat pula dipetik seperti halnya memetik dawai biasa namun bunyinya jauh berbeda, selain kecil volumenya, nadanya pun tak keruan. Untuk itu digunakan juru Pantun dalam upaya menirukan suara cengkrik atau burung tertentu.

Untuk lebih meriah, di antara juru Pantun ada juga yang menemani dalam pergelarnya baik seorang maupun dua orang. Fungsi yang menemani ini yaitu sebagai juru alok dan kadang-kadang merangkap

jadi juru sekar. Dengan adanya yang membantu juru Pantunnya sendiri menjadi agak ringan pekerjaannya.

Seperti telah diutarakan, bahwa jenis pertunjukan Pantun itu ada dua macam yaitu Pantun untuk hiburan dan Pantun untuk Upacara Ruatan. Pantun untuk hiburan biasanya dipertunjukkan dalam rangka perayaan dan syukuran; terutama syukuran bayi lahir. Sedangkan Pantun untuk Upacara Ruatan hanya khusus bagi yang ingin diruat baik manusia maupun benda. Adapun orang yang lazim diruat antara lain : anak tunggal, anak sepasang, tiga bersaudara, lima bersaudara dan lain-lain. Sedangkan benda yang biasa diruat antara lain rumah atau gedung sesuatu.

Untuk penyelenggaraan ruatan ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh yang punya hajat yang berbeda dengan hiburan biasa. Persyaratan tersebut terutama berkaitan dengan masalah biaya yang harus dikeluarkan untuk ruatan jauh lebih besar daripada biaya untuk hiburan. Biaya tersebut antara lain untuk juru Pantunnya sendiri kadang-kadang ada yang meminta upah lima kali lipat dari pementasan biasa. Selain besarnya biaya untuk upah juru Pantun biaya besar lainnya diperuntukkan dalam pengadaan perlengkapan upacara seperti sesajen selengkapannya, pangradinan selengkapannya, bunga-bunga 7 macam, rujak-rujukan 7 macam, buah-buahan 7 macam, minum-minuman 7 macam, perabot dapur selengkapannya, perabot pertanian dalam bentuk mini selengkapannya, pakaian baru yang akan diruat, hanjuang hitam, tebu hitam, rumput palias, kelapa muda dengan gula kawungnya, cai mulang (air yang bergerak kembali ke tempat), air laut dan lain-lain.

Pelaksanaan upacara Ruatan biasanya dini hari sekitar pukul 02.00 sampai menjelang subuh. Untuk mengisi waktu menjelang pelaksanaan Upacara Ruatan biasanya disajikan dulu pertunjukan Pantun biasa untuk hiburan yang harus berhenti setengah jam sebelum waktu Ruatan.

Seperti halnya pementasan Pantun untuk hiburan, Ruatan pun dalam pementasannya diawali dengan rajah. Rajah untuk ruatan tampak dan terasa lebih sakral daripada rajah untuk cerita biasa. Lirik dalam rajah tampaknya lebih mengarah kepada jampinya daripada permohonannya. Selesai acara rajah yang memakan waktu lama tersebut baru kepada kisah lakon Batara Kala lahir. Bagi orang yang mengerti

akan sari pati makna yang terkandung di dalam kisah Batara Kala tersebut akan diam hening merenung meresapkan ajaran hidup dan kehidupan yang disampaikan oleh Ki Juru Pantun, dia akan mencoba menguak tabir yang terselubung dari silib, sindir, simbul, sasmita, serta silokanya Ki Juru Pantun. Mengapa manusia tidak boleh mandi di tengah hari ? Mengapa orang tidak boleh berdiri di tengah-tengah jalan bersimpang empat ? Mengapa orang tidak boleh berada di luar rumah di saat sembahyang magrib ? Berbagai pertanyaan perlu dijawab dengan logika. Itu semuanya ternyata dibenarkan oleh logika, dan bagi orang Islam inilah aplikasi dari surat Wal-asri.

Cara menyajikan cerita untuk Ruatan pada umumnya sama saja dengan cara penyajian cerita pantun biasa. Bedanya mungkin hanya pada awal pertunjukan (raja) dan pada akhir pertunjukan. Di akhir pertunjukan biasanya ditutup dengan do'a dari Ki Juru Pantun.

Untuk sekedar contoh penyajian Pantun dapat didengarkan melalui rekaman.



Pantun Dengan Kacapi Cianjuran



Pantun Dengan Kacapi Siter

Tembang Sunda Cianjuran

"Tembang Sunda Cianjuran" merupakan salah satu kesenian khas Jawa Barat yang lahir dari kalangan istana, yaitu pendopo kabupaten Cianjur pada sekitar awal abad XIX. Sebagai suatu karya seni yang proses penciptaannya langsung di bawah bimbingan kepala pemerintahan, yaitu R.A.A. Kusumaningrat, pada mulanya hanya merupakan konsumsi kalangan ningrat saja terutama para bangsawan kabupaten Cianjur. Lama kelamaan kesenian ini menyebar keluar pendopo kabupaten dan akhirnya seperti kehidupannya sekarang sudah dikenal oleh bangsa-bangsa dari hampir seluruh dunia. Khususnya bagi masyarakat Eropa Barat, terutama Perancis, Inggris, dan Belanda, setiap tahun selalu dikirim kesenian ini atas permintaan resmi pemerintah negara masing-masing ataupun atas permintaan kalangan swasta untuk mengadakan pertunjukan di beberapa tempat. Perhatian para ilmuwan terhadap kesenian ini pun tidaklah sedikit sebab telah banyak karya-karya ilmiah tertulis berkaitan dengan

Cianjuran dari berbagai sudut pandangan baik sebagai skripsi, tesis, disertasi, maupun karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh bangsa Indonesia sendiri maupun bangsa-bangsa asing dari manca negara.

Terdapat beberapa sebutan terhadap kesenian ini. Selain *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai nama yang paling lengkap, di Jawa Barat sendiri banyak yang menyebut hanya *Tembang Sunda* saja atau cukup dengan menyebutnya *Cianjuran* saja. Sedangkan di lingkungan masyarakat Cianjurnya sendiri dikenal dengan sebutan *Mamaos*. Dari ke semua istilah tersebut di atas mungkin hanya penyebutan *Tembang Sunda* yang kurang disepakati kalangan ilmuwan; terutama ilmuwan karawitan Sunda. Hal itu disebabkan karena di dalam *Tembang Sunda* ada terdapat beberapa jenis yang telah disepakati, yaitu *Cianjuran*, *Ciawian*, dan *Cigawiran* yang kesemuanya merupakan lagam (khas budaya etnik daerah bersangkutan). Bagi kalangan ilmuwan karawitan Sunda daripada dinamakan *Tembang Sunda* saja untuk *Tembang Sunda Cianjuran* lebih baik hanya disebut *Cianjuran*. Begitu juga bagi lagam-lagam lainnya, yaitu *Ciawian* dan *Cigawiran*, lebih baik sebut saja *Ciawian* dan *Cigawiran* jika tidak disebut secara lengkap *Tembang Sunda Ciawian* dan *Tembang Sunda Cigawiran*.

Adapun yang dimaksud dengan *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu seni pertunjukan khas Jawa Barat yang berasal dari daerah Cianjur yang berupa perpaduan antara sekaran (vokalia) dan gending (musik pengiring) berupa Kacapi, Suling, dan/ atau Rebab. Perpaduan antara sekar dan gending tersebut dalam pergelarannya menyajikan lagu-lagu yang pada umumnya tergolong jenis *tembang* dalam karawitan Sunda. Yang dimaksud dengan *tembang* dalam karawitan Sunda yaitu jenis seni suara yang berirama bebas yang tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan aturan gending tradisi Sunda seperti wiletan, ketukan dan goongan. Selain lagu-lagu jenis *tembang* disajikan pula lagu-lagu jenis *Kawih* sebagai hiburan yang disebut *Lagu Panambih*. Adapun yang dimaksud dengan *Kawih* dalam karawitan Sunda yaitu jenis sekaran yang terikat oleh aturan gending tradisi Sunda seperti wiletan, kenongan, dan goongan.

Sejalan dengan proses penciptaan lagu-lagu sekaran dalam *Cianjuran*, yaitu bersumber dari kesenian-kesenian yang telah hidup sebelumnya, lagu-lagu tersebut kemudian dikelompokkan menjadi lima

jenis yang disebut *wanda*. Wanda dalam istilah jenis lagu-lagu Cianjuran dapat diartikan sebagai dominasi ornamen dari bentuk wujud komposisi kelompok lagu-lagu bersangkutan. Wanda-wanda lagu tersebut ialah : (1) Papantunan/Jejemplangan, (2) Dedegungan, (3) Rarancagan, (4) Kakawen, dan (5) Panambih.

Wanda Papantunan/Jejemplangan

Jumlah lagu-lagu Cianjuran yang termasuk ke dalam kelompok Papantunan/Jejemplangan kurang lebih ada sekitar 40 buah. Dasar pembentukan lagu-lagu tersebut, baik sekarannya maupun gendingnya, bersumber dari penyajian seni Pantun Sunda tradisi lama dalam cerita Mundinglaya Di Kusumah. Lagu-lagu tersebut pada mulanya hanya merupakan *lagu-lagu panganteb* juru pantun tatkala menampilkan lakon Mundinglaya Di Kusumah. Lagu-lagu panganteb juru pantun tersebut kemudian distilisasi sedemikian rupa oleh para seniman pendopo kabupaten Cianjur di bawah pimpinan Dalem Pancaniti (Bupatinya) yang akhirnya terwujudlah lagu-lagu Cianjuran yang ornamen lagunya seperti halnya ornamen ki juru pantun. Sekedar contoh dapat diambil misalnya, dari tradisi rajahnya ki juru pantun sebelum memulai cerita yang dilakonkannya dibuatlah lagu Rajah atau lebih dikenal dengan nama Kunasari atau Kunosari. Dari lagu panganteb juru pantun tatkala melukiskan Mundinglaya terbang ke angkasa raya, terbentuklah lagu Pangapungan. Dari lagu panganteb ki juru pantun tatkala melukiskan Dewi Asri menangis gara-gara mendengar berita bahwa Mundinglaya meninggal dibunuh para guriang, terbentuklah lagu Jemplang Ceurik. Dari sekian banyaknya lagu panganteb ki juru pantun yang lazim tampil pada setiap pertunjukan kemudian dipilih yang dianggap paling berkesan untuk layak dijadikan lagu secara mandiri. Bersamaan dengan pembentukan lagu sekarannya maka lagu untuk musik iringannya pun dibuat dengan proses yang sama, yaitu stilisasi dari iringan musik (Kacapi) ki juru pantun tatkala mengiringi lagu panganteb untuk suasana bersangkutan. Itulah sebabnya, bagi lagu-lagu Cianjuran dalam wanda Papantunan dan Jejemplangan ada iringan Kacapinya secara khusus; satu gending untuk khusus satu lagu sekaran.

Karena sumber dasar pembentukannya dari penyajian seni Pantun

terutama dalam cerita Mundinglaya Di Kusumah maka lirik lagunya pun menggunakan lirik yang biasa disajikan ki juru pantun, yaitu prosa liris khas sastra pantun. Dengan demikian bagi seorang penyanyi Cianjuran (juru mamaos) yang sudah mahir dalam penguasaan ornamen lagu-lagu wanda Papantunan dan Jejemplangan akan dengan mudah menjiwai lagu-lagu tersebut dalam penampilannya. Justru keterampilan menerapkan ornamen lagu itulah yang menentukan tinggi rendahnya mutu juru mamaos seperti pengalaman Mr. J. Kunst. Betapa kagumnya J. Kunst tatkala mendengarkan Rd. Anah Ruhanah melagukan lagu Mupu Kembang. Padahal dia tahu bahwa arkuh lagu tersebut termasuk lagu yang paling sederhana : "Moepoe Kembang is overigens wellicht het eenvoudigste lied, dat ik leerde kennen". Lagu yang arkuhnya sangat sederhana itu ternyata sangat mempesona setelah diornamentasi oleh juru mamaos Rd. Anah Ruhanah : "Meet een bezwaarlijk nog verden te verminderen "Aufwand" aan middelen, geeft een lied als Moepoe Kembang, zooals dat in 1926 door de vermaarde Tjiandjoersche zangeres Nyi Anah voor "His Master's voice" gezongen is, de kostelijkste rhythmische raffinementen" (J. Kunts, 1928 : 403).

Wanda Dedegungan

Selain seni Pantun sumber dasar penciptaan lagu-lagu Cianjuran lainnya diambil dari seni Degung. Seni Degung tersebut bukannya seni Degung seperti kehidupannya sekarang melainkan seni Degung klasik yang hidup pada zaman itu; sekitar akhir abad XIX. Seni Degung yang hidup pada zaman itu bentuknya hanya instrumentalia. Dari ornamen lagu-lagu Degung klasik itulah wanda Dedegungan dibentuk. Sehubungan dengan itu ciri yang menonjol dari wanda lagu-lagu Dedegungan adalah banyaknya ornamen khas lagu-lagu Degung yang luluh di dalamnya termasuk komposisi dari lagu-lagunya itu sendiri yang bermain dalam tiga oktaf karawitan; suara tertinggi dan terendah terdapat di dalamnya. Lirik lagu untuk Dedegungan semuanya menggunakan puisi pupuh Jawa dari sekar macapat dan sekar tengahan yang hidup di Sunda seperti Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula (sekar macapat), Durma, Magatru, Wirangrong, dan Pucung (sekar tengahan). Dari pupuh apa lirik lagu bersangkutan dibentuk tampak dari penamaan

lagunya itu sendiri sebab hampir semua lagu Dedegungan namanya berdasarkan pupuh yang dijadikan lirik lagunya. Adapun wanda dari lagunya diletakkan di belakang nama lagunya seperti : Sinom Degung, Asmarandana Degung, Magatru Degung, dan sebagainya. Di antara keseluruhan lagu Dedegungan hanya sebuah lagu yang tanpa menyebutkan pupuh yang digunakannya sebagai judul lagu, yaitu Panangis Degung. Lagu ini sebenarnya menggunakan pupuh Dangdanggula liriknya.

Cara mengiringi lagu-lagu Dedegungan cukup hanya dengan cara "pasiaupan" saja tanpa ada iringan khusus seperti halnya Papantunan.

Baik lagu-lagu dalam wanda Papantunan/Jejemplangan maupun lagu-lagu dalam wanda Dedegungan kesemuanya hanya bertangga nada (laras) pelog saja. Sekalipun wanda Dedegungan banyak menggunakan ornamen lagu-lagu Degung klasik dengan laras degung, pada pergelarannya diiringi Kacapi yang berlaras pelog. Untuk penyesuaian kepada dasar laras yang seharusnya digunakan kadang-kadang cukup hanya dengan penggunaan sulungnya saja; yaitu dengan suling Degung yang ukurannya pendek dengan lubang empat.

Wanda Rarancangan

Seperti halnya Papantunan/Jejemplangan dan Dedegungan, Rarancangan merupakan nama yang berasal dari nama jenis lagu-lagu tersebut dibentuk. Sumber dasar pemebentukan lagu-lagu jenis tersebut berasal dari lagu-lagu pupuh *rancag* buhun, yaitu lagu-lagu untuk melagukan setiap puisi pupuh yang hidup di Jawa Barat. Cara melagukan lagu-lagu untuk pupuh tersebut tidaklah terlalu sulit seperti pendapat R. Satjadibrata : "Lagu rancag = lagu bersahaja" (1950 : 296). Namun ternyata setelah menjadi lagu-lagu Cianjuran tidak bersahaja lagi sebab dilengkapi dengan ornamen-ornamen khas Cianjuran yang terambil dari Papantunan dan Jejemplangan serta Dedegungan.

Lirik lagu untuk lagu-lagu wanda Rarancangan sama halnya seperti untuk Dedegungan, yaitu menggunakan bentuk puisi pupuh. Pupuh yang digunakan untuk lagu-lagu Rarancangan terbatas hanya empat pupuh saja yang terambil dari sekar macapat yaitu Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula. Jika dalam Dedegungan nama pupuh yang digunakan

sebagai liriknya digunakan untuk penamaan lagunya, untuk Rarancangan banyak lagu-lagu yang namanya tanpa mencantumkan pupuh yang digunakannya. Lagu-lagu yang menggunakan pupuh Dangdanggula misalnya tercipta lagu-lagu dengan nama : Bayubud, Mangari, Goyong, Talutur, Pakuan, Pangasahan, Pubolinggo dan lain- lain. Namun ada juga lagu-lagu yang masih mencantumkan pupuh yang digunakan seperti Kinanti Layar, Sinom Ela-ela, Sinom Madenda dan lain-lain. Tangga nada (laras) yang dipakai dalam Rarancangan tidak hanya laras pelog tetapi juga laras Salendro dan madenda (laras Sorog dalam istilah Cianjuran). Cara iringan Kacapi untuk lagu-lagu Rarancangan kebanyakan hanya "pasioupan" saja tidak seperti untuk Papantunan/Jejemplangan. Iringan dalam bentuk "kemprangan" khusus hanya untuk beberapa lagu saja antara lain lagu Goyong, Sinom Jaya, dan Pamuragan.

Wanda Kakawen

Kesemuanya lagu-lagu Kakawen Cianjuran terambil dari kakawennya para dalang wayang golek purwa di Priangan. Lagu-lagu yang lazim disampaikan oleh para dalang dalam pertunjukan wayang golek purwa tersebut kemudian ditampilkan dalam pertunjukan Cianjuran dengan hanya memberi sedikit ornamen khas Cianjuran pokok ke dalamnya. Yang disebut kakawen dalam pertunjukan wayang golek adalah segala ungkapan yang menggunakan bahasa Kawi baik secara verbal biasa maupun secara dinyanyikan. Namun ternyata bahasa Kawinya para dalang tersebut sudah tidak asli lagi, itu hanya seperti halnya atau seolah-olah bahasa Kawi. Hal yang seolah-olah Kawi bukan Kawi sesungguhnya dalam bahasa Sunda disebut Kakawian atau Kakawen. Sama halnya dengan Papantunan yang maksudnya hanya seperti (seolah-olah) Pantun, Dedegungan seperti halnya (seolah-olah) Degung. Karena liriknya pun sudah tidak utuh lagi menggunakan bahasa Kawi maka bentuk liriknya juga menjadi tidak jelas. Tak heran kiranya jika dalam pertunjukannya banyak lirik yang diulang-ulang untuk mengisi kebutuhan lagu.

Lagu-lagu Kakawen kebanyakannya berlaras salendro. Yang berlaras pelog hanya lagu Sebrakan Pelog dan Toya Mijil. Cara iringan Kacapinya ada yang dikemprang khusus ada pula yang hanya "pasioupan".

Lagu Panambih

lagu-lagu Panambih yang kini menjadi bagian dari pertunjukan Cianjuran sebenarnya bukan merupakan Tembang Sunda. Penampilan lagu Panambih dalam pertunjukan Cianjuran pada mulanya hanya hiburan saja sebagai selingan di kala juru mamaos istirahat sebentar sehabis melantunkan lagu-lagu Cianjuran yang berat-berat. Lagu-lagu selingan tersebut yang pada awalnya hanya berbentuk instrumentalita itu diberikan lirik yang kemudian dinyanyikan. Karena musiknya pun berbentuk sekar tandak maka lagu-lagu bentukan baru itu pun berbentuk bukan sekar irama merdika sebagaimana layaknya jenis tembang namun sekar tandak. Namun demikian tetap ke dalam lagu-lagu Panambih itupun, yang sebelumnya disebut lagu ekstra, diwarnai dengan hiasan-hiasan ornamen Cianjuran.

Dengan masuknya lagu-lagu Panambih ke dalam pertunjukan Cianjuran iringan Kacapinya pun dilengkapi lagi tidak hanya satu Kacapi Gelung. Kacapi tambahan tersebut bentuknya sederhana dengan jumlah dawai hanya lima belas utas yang kemudian disebut Kacapi Rincik, atau Kacapi Anak. Sedangkan Kacapi Gelungnya, yang merupakan Kacapi inti atau pokok disebut Kacapi Indung.

Dalam pertunjukannya kini kadang-kadang menjadi terbalik sebab banyak penonton yang lebih menyenangi Lagu Panambihnya daripada lagu-lagu khas Cianjurannya. Hal itu dapat dimengerti sebab kedudukan dari lagu-lagu Panambih adalah untuk hiburan yang sesuai dengan kedudukannya itu lebih mengutamakan kegembiraan, kesenangan dan romantisnya kandungan makna lagu-lagu tersebut. Fungsi Kacapi Rincik dalam iringan lagu-lagu Panambih adalah sebagai penghias atau melodisasi dari Kacapi Indung yang memainkan nada-nada pokok secara tandak.

Selain ditambah dengan Kacapi Rincik untuk kelengkapan iringan lagu-lagu Panambih yang berlaras salendro ditambah lagi dengan alat musik gesek, yaitu Rebab. Digunakannya Rebab dalam mengiringi lagu-lagu Panambih berlaras salendro dimungkinkan karena atas keluwesannya Rebab dapat menampilkan suara-suara sisifan yang tidak terjangkau oleh Suling.

Tertib Pergelaran Tembang Sunda Cianjuran

Pada umumnya pergelaran Cianjuran dibedakan atas dua bentuk yaitu pergelaran *kalangenan* dan pergelaran *hiburan*. Dalam pergelaran *kalangenan*, terutama pada masyarakat Cianjur sendiri, tertib pergelaran lebih ditekankan kepada kualitas penyaji dan urutan lagu-lagu penampilannya. Masalah tata pentas dan pakaian tidak dipersoalkan sebab pergelarannya pun diselenggarakan di sebuah rumah yang ditonton oleh hadirin yang kesemuanya pun merupakan pemerhati Cianjuran yang serius. Tertib penyajian lagu-lagu dalam acara seperti ini adalah : diawali dengan lagu-lagu laras pelog dalam wanda Papantunan diteruskan dengan Dedegungan sampai pukul 23.00, baru Jejemplangan, dan Rarancangan laras pelog. Setelah itu baru kepada Rarancangan laras Sorog dan Salendro. Lagu-lagu Panambih ditampilkan di mana saja bebas. Sedangkan masalah kualitas panyaji yang mereka perhatikan bukan mengutamakan indah atau enakny suara si penyanyi melainkan benar salahnya memberi ornamen khas kepada lagu-lagu yang dibawakannya. Baik buruknya, diterima tidaknya lagu yang disajikan tersebut oleh pemerhati akan kontan diketahui sebab tatkala mendengarkan lagu itu pun kadang-kadang secara spontan komentar keluar melalui kata-kata kiasan yang kadang-kadang membuat juru seni suara (juru Mamaos) berbangga hati atau ingin berhenti bernyanyi.

Dalam pergelaran semacam ini semua yang hadir berada dalam dunia yang sama, yaitu alam Cianjuran. Siapa pun boleh melantunkan suaranya, atau tidak sama sekali. Jika ingin mengomentari, lakukanlah, jika tidak mau silahkan diam yang penting jangan mengganggu jalannya pertunjukan.

Pergelaran *Kalangenan* semacam ini sudah langka kita temukan. Yang ada kini hanya riungan Cianjuran, yaitu menyelenggarakan pergelaran dalam rumah pada acara tertentu. Akibatnya, yang mentas ya mentas terus yang ngobrol pun terus ngobrol, begitu juga yang main gapleh terus ramai masing- masing.

Lain halnya dengan pergelaran Cianjuran untuk hiburan. Tak ubahnya seperti penyajian seni hiburan lainnya penampilan Cianjuran ditata sedemikian rupa mulai dari pakaiannya, tata pentasnya, materi

lagu yang disajikan, sampai kepada lama waktu pertunjukannya. Namun tetap dalam pertunjukan jenis apapun Cianjuran selalu dibawakan dengan cara duduk. Para juru mamaosnya yang terdiri dari pria dan wanita duduk di bagian depan, sebelah kanannya pemain Kacapi Indung, sebelah kirinya pemain Kacapi Rincik, di belakangnya pemain Suling. Atau posisi para pemain musik pengiring bergantung kepada pengatur tata pentas namun tempat para juru mamaos tetap di depan pentas. Pakaian yang digunakan dalam pertunjukan hiburan biasanya pakaian tradisi Sunda yaitu laki-laki menggunakan jas takwa, memakai sinjang yang warnanya sama dengan udeng yang dikenakannya. Juru mamaos wanita menggunakan kain kebaya lengkap dengan sanggul dan sinjangnya. Kadang-kadang pakaian juru mamaos pria berbeda warna dan potongan takwanya dengan para pemain alat musik.



Penampilan Cianjuran



Penampilan Cianjuran

Kacapi-Suling

Sesuai dengan namanya, kesenian ini hanya berbentuk instrumentalia duet alat musik Sunda (waditra) Kacapi dan Suling. Kacapinya terdiri dari sebuah *Kacapi Indung* dan sebuah *Kacapi Rincik*. Kadang-kadang Kacapi Rinciknya ditambah sebuah lagi, menjadi dua buah Kacapi Rincik. Suling yang lazim digunakan untuk kesenian ini adalah Suling dalam bentuk panjang dengan lubang enam, namun kadang-kadang digunakan juga Suling Degung yang bentuknya pendek dengan lubangnya hanya empat. Baik Kacapinya maupun Sulingnya kesemuanya sama dengan waditra untuk mengiringi Tembang Sunda Cianjuran. Karena sama halnya dengan waditra untuk iringan Cianjuran maka ukuran Suling yang digunakan untuk Kacapi-Suling berkisar antara 59 cm atau 60 cm saja.

Penyajian Kacapi-Suling secara mandiri sebagai suatu jenis seni pertunjukan dalam kenyataannya langka sekali ditemukan. Penyajian

instrumentalia Kacapi-Suling dalam pertunjukan baru dapat ditemukan dalam pertunjukan Sendratari, Gending Karesmen, Tembang Sunda Cianjuran, dan Degung. Dalam pertunjukan- pertunjukan kesenian tersebut tampilnya duet Kacapi-Suling secara instrumentalia mempunyai fungsi lain. Dalam Sendratari Kacapi-Suling berfungsi sebagai musik pengiring tari.

Dalam Gending Karesmen Kacapi-Suling berfungsi sebagai musik ilustrasi gambaran suasana. Dalam Cianjuran berfungsi hanya untuk mengisi waktu atau pembukaan dan penutupan acara pertunjukan Cianjuran. Sedangkan dalam acara Degung, terutama dalam acara pesta hajatan keluarga, hanya sebagai selingan agar tidak bosan mendengarkan musik Degung; itu pun jika kebetulan gamelan Degung yang digunakannya ditambah dengan Kacapi Siter.

Dikenal dan terkenal musik Kacapi-Suling melainkan dengan melalui rekaman khusus lagu-lagu yang dibawakan dengan instrumentalia. Dengan banyaknya hasil rekaman suara instrumentalia Kacapi-Suling akhirnya dimanfaatkan untuk ilustrasi musik. Sebagai musik ilustratif kini Kacapi-Suling banyak dimanfaatkan untuk kepentingan iklan dan film, terutama film-film yang berlatarbelakangkan daerah Priangan atau Jawa Barat.

Dilihat dari perkembangannya, seni Kacapi-Suling yang seperti keadaannya sekarang itu sebenarnya merupakan bagian dari seni Tembang Sunda Cianjuran. Seperti telah digambarkan, bahwa jauh sebelum terwujudnya lagu-lagu Panambih Cianjuran dalam pertunjukan Cianjuran ditampilkan instrumentalia Kacapi-Suling dikala istirahatnya juru Mamaos yang kemudian disebut lagu *ekstra*. Lagu-lagu ekstra tersebut diambil dari lagu-lagu tradisi yang lazim dimainkan dalam gamelan pelog dan/atau gamelan Degung yang bersekar tandak. Lagu-lagu ekstra yang pada mulanya instrumentalia tersebut kemudian diberi lirik lagu untuk dinyanyikan, maka terwujudlah lagu-lagu Panambih Cianjuran. Lagu-lagu Panambih Cianjuran itulah yang kemudian menjadi lagu-lagu dalam rekaman Kacapi-Suling secara instrumentalia. Selain lagu-lagu Panambih dalam Cianjuran lagu-lagu Degung klasik pun banyak yang dijadikan lagu dalam instrumentalia Kacapi-Suling.

Sekedar contoh dapat kita ambil rekaman Kacapi-Suling yang berjudul

”Lembur Kuring” produksi Hidayat Audio Bandung tahun 1985. Lagu-lagu terdiri atas : laras pelog (1) Lembur Kuring, (2) Balebat, dan (3) Lutung Bingung; laras sorog (1) Udan Mas, (2) Kumaha Jadina, dan (3) Jalir Jangji. Lagu Lembur Kuring dan Udan Mas merupakan lagu-lagu yang lazim dinyanyikan oleh pesinden dalam Kiliningan; sedangkan lagu-lagu Balebat, Kumaha Jadina, dan Jalir Jangji merupakan khas Panambih Cianjuran. Lagu Lutung Bingung merupakan lagu khas seni Degung klasik.

Bedanya antara penyajian sekar (vokalia) juru Mamaos Cianjuran dengan alunan suara Suling hanya dalam hal jeda, yaitu penghentian antara akhir kalimat lagu dengan awal memulai lagu atau penghentian sekara karena komposisi lagunya memerlukan instrumentalia dulu baik satu frase maupun satu klousa, baik satu kenongan maupun dua kenongan. Jika suara juru Mamaos dalam jeda tersebut berhenti, dalam instrumentalia Kacapi-Suling suara Sulingnya tidak berhenti namun terus mengisinya secara penuh seolah-olah berperan ganda yaitu sebagai pengganti suara juru Mamaos dan juga sebagai pemain Suling dalam mengiringi lagu tersebut.

Suling (Seruling) dalam Kacapi-Suling terbuat dari buluh temiang dengan diameter 1 - 2 cm. Panjangnya antara 59 - 60 cm dengan diberi lubang sebanyak 6 bulatan. Besarnya setiap lubang Suling bermacam-macam disesuaikan dengan keperluan nada yang diinginkan namun pada umumnya lubang yang paling besar terletak pada lubang ke-2 baik dari bawah maupun dari atas. Sumber keluarnya suara dibuat pada bagian batas ruas sebelah atas (ujung) yang letaknya bersebelahan dengan lubang pengatur nada kemudian ditutup dengan belahan rotan yang diikatkan. Celah antara rotan dengan lubang kecil yang dibuat pada ujung ruas tamiang tersebut jika ditiup akan melahirkan bunyi.

Suling khas Sunda yang berlubang 6 tersebut dapat dimainkan dalam laras pelog, sorog, dan salendro. Namun dalam kenyataannya laras yang digunakan dalam Kacapi-Suling hanya pelog dan sorog saja. Lagu-lagu yang biasa ditampilkan pun hanya lagu-lagu yang bersekar tandak saja. Sedangkan cara iringan Kacapinya, terutama Kacapi Indung, kebanyakan dengan cara dikemprang petik. Untuk lagu-lagu yang diambil dari lagu-lagu Degung Klasik diiringi dengan cara kemprang jentik petik.

Untuk contoh penyajiannya ditampilkan dalam rekaman suara :



Penampilan Kacapi-Suling

Celempungan

Yang dimaksud dengan *Celempungan* dalam kesenian Sunda adalah salah satu jenis seni pertunjukan dalam bentuk sekar gending. Sekarannya (nyanyiannya) dibawa oleh seorang juru sekar yang biasa disebut juru sinden. Gending pengiringnya (musik pengiring) terdiri dari dua buah Kacapi Siter, sebuah Rebab, seperangkat Kendang (gendang) dan sepasang *Goong Buyung*. Mengapa kesenian tersebut dinamai Celempungan karena pada mulanya di dalam ansambel kesenian ini ada alat musik *celempung* yang dalam perkembangan selanjutnya diganti dengan alat musik Kendang.

Celempung yang pada mulanya dijadikan alat musik tersebut bukannya Celempung seperti alat musik di Jawa yang bentuknya seperti Kacapi Sunda melainkan sebuah alat yang terbuat dari bambu dengan dipasang dua utas dawai yang terbuat dari kulit binatang. Jika dawai-

dawai tersebut dibunyikan dengan cara dipetik melahirkan suara seperti halnya suara Kendang seperti pendapat J. Kunst :

”the chelempung with metal string is, in west-java, an instrument imported from Central Java. Along with this, however, there are also either one-or two stringed bamboo idiochords denoted by the same name. The bridges of these bamboo chelempungs are called pahul; the central vibrating ”bridge” when present at all is called sumbi. The ensemble of which a couple of such instruments form part respectively in the functions of ketuk and kendang (hence: ketuk awi and kendang awi)- is also called chelempung (1973 : 369).

Karena pada awal pembentukannya jenis kesenian Sunda ini dinamai Celempungan sekalipun kini Celempungnya sudah diganti dengan kendang tetap saja dinamai Celempungan.

Goong Buyung yaitu goong yang terbuat dari bahan seti buyung (gentong). Dalam kenyataannya bahan untuk goong ini terbuat dari seng atau drum kecil yang dipotong. Bagian atasnya ditutup dengan kayu yang di tengahnya diberi berlubang angin. Sumber bunyinya terbuat dari lempengan besi persegi panjang yang tengah-tengahnya dibentuk ”penclon” seperti pada bonang gamelan pelog/salendro. Lempengan besi tersebut kemudian diberi tali yang diikatkan kepada tiang khusus yang ditempelkan ke badan dari tong tersebut. Jika penclonnya dipukul dengan benda empuk keluar suara dengungan seperti bunyi goong biasa. Goong Buyung tersebut jumlahnya dua buah, satu untuk bunyi kempul dan yang satu lagi untuk bunyi goong besarnya.

Seperti halnya Kacapi Indung dan Kacapi Rincik pada Cianjuran, Kacapi Siter yang digunakan dalam Celempungan pun difungsikan sebagai indung dan rincik. Yang satu *ngindungan* yang satunya lagi *ngarincik*. Sekalipun hanya digunakan untuk rincik bentuk Kacapinya sama saja dengan Kacapi untuk indung, yaitu Kacapi Siter biasa dengan dawai berjumlah 22 utas.

Lagu-lagu yang biasa ditampilkan dalam Celempungan sama halnya dengan lagu-lagu yang lazim ditampilkan dalam seni Kiliningan atau pertunjukan Wayang Golek. Begitu juga teknik vokal juru sindennya sebab sebenarnya Celempungan hanya merupakan penyederhanaan dari

kedua jenis kesenian tersebut dalam hal iringannya. Dengan demikian lagu-lagu Celempungan tersebut terdiri atas lagu-lagu klasik dan lagu-lagu kreasi baru. Lagu-lagu klasik kadang-kadang terdiri dari dua jenis bentuk lagu yaitu "bawa sekar" dan sekar tandak dalam berbagai wiletan. Yang disebut bawa sekar yaitu lagu yang bersekar irama merdika (bebas) yang dibawakan pada awal penyajian suatu susunan lagu-lagu misalnya jika bawa sekarnya lagu Ekek Paeh maka sekar tandaknya lagu Tablo (wiletan panjang) kemudian naik lagi kepada lagu Gendu (satu wiletan).

Seperti halnya dalam pertunjukan Kiliningan, yaitu gamelan lengkap pelog atau salendro, dalam Celempungan pun biasa menampilkan juru sekar pria sebagai pembantu sinden yang disebut wira swara. Fungsi wira swara adalah rangkap, selain mengisi lagu di antara celah-celah lagunya pesinden dia juga berfungsi sebagai *alok* (menyambung atau mengawali suara sinden dalam bentuk lagu yang singkat).

Sekalipun laras yang digunakan pesinden dalam membawakan lagu-lagunya bermacam-macam namun laras untuk Kacapi yang digunakan dalam iringannya cukup dengan laras salendro saja. Contoh penyajian seni Celempungan tersaji dalam rekaman :



Penampilan Celempungan

Jenaka Sunda

Jenaka Sunda kadang-kadang disebut juga *Kacapi Jenakaan*. Baik frase/jenaka sunda/maupun frase/kacapi jenakaan/keduanya menggunakan kata/jenaka/salah satu konstruksinya. Dengan selalu meletakkan kata “jenaka” tersebut menyiratkan bahwa kesenian Sunda tersebut dalam pergelarannya ada unsur jenaknya. Memang begitulah keadaannya, bahwa dalam seni Jenaka Sunda terdapat unsur-unsur kejenakaannya. Seniman penyaji Jenaka Sunda selalu mempertontonkan kelucuan yang membuat penonton tertawa atau terheran-heran penuh kekaguman.

Dalam penyajiannya Jenaka Sunda merupakan sekar gending, yaitu perpaduan antara penyanyi dengan musik pengiringnya berupa Kacapi Siter. Penyanyi dan pemain gending orangnya itu-itu juga; dia bertugas rangkap. Kalaupun ada orang lain yang membarenginya, dia hanya sebagai pembantu dalam hal menyanyi dan berdialog sebab yang memainkan Kacapi tetap si pemain utamanya.

Tak ubahnya seperti seni Pantun, Jenaka Sunda semata-mata hanya menampilkan keterampilan berseniusuara dan keterampilan seni memetik Kacapi dari seorang seniman. Adapun lagu-lagu yang dilantunkannya pada umumnya merupakan lagu-lagu tradisi kepesindenan dan sebagian kecil lagu-lagu Cianjuran. Baik lagu-lagu kepesindenan maupun lagu-lagu Cianjuran dalam penyajiannya dinyanyikan dengan ornamen-ornamen khas Jenakaan. Justru tatkala menyuguhkan teknik ornamentasi terhadap lagu-lagu itulah sebenarnya yang dianggap jenaka atau lucu. Disebut jenaka, karena ornamen-ornamen dari setiap lagu tradisi yang disuguhkannya banyak yang menyimpang dari pola baku sekar tandak yang rata-rata melebihi ketentuan goongannya. Namun justru di sini kelebihan seniman Jenaka Sunda, sekalipun menyimpang dari biasanya suguhan ornamen lagu yang dianggap menyimpang tersebut merupakan olah vokal yang berkualitas tinggi. Ornamen khas Jenaka Sunda terdengar meliuk meliku-liku, menyengat menjerit manis melalui napas hidung dan diaphragma yang ekspresif. Teknik ornamen yang sulit tersebut kadang-kadang sengaja dipertainkan, baik dengan cara disendat-sendat atau dengan cara memanjangkan nada seperti meniru sirine sepanjangnya napas. Mendengarkan teknik vokal seperti itu

penonton bukannya tertawa melainkan bertepuk tangan karena merasa kagum. Justru setelah tepuk tangan lagu tersebut diakhiri, seterusnya terjadi dialog dengan pembantunya yang membuat penonton jadi tertawa mendengar isi dialog mereka. Selain menampilkan teknik pengornamentasian terhadap lagu-lagu dan dialog-dialog jenaka pemain Jenaka Sunda masa lalu seperti Menir Muda (Holil) tahun 20-an ditampilkan juga kemahiran dia dalam permainan Kacapi. Holil sering mendemonstrasikan permainan Kacapi dengan cara memainkan Kacapi sambil membelakangi Kacapinya. Kacapi disimpan di belakang tubuhnya namun terus dimainkan, sementara suaranya terus juga mengalun melagukan lagu yang diiringinya. Tidak cukup dengan cara itu kadangkala ditingkatkan lagi dengan cara kedua tangannya diikat sambil membelakangi Kacapi yang dipetikanya.



Penampilan Jenaka Sunda Utun - Ukok

Laras Kacapi Siter yang biasa digunakan untuk iringan Jenakaan biasanya hanya laras salendro dalam surupan tinggi; surupan 56. Jenis

lagu-lagu yang dibawakannya bermacam-macam, ada yang bersekar tandak dan ada pula yang bersekar irama merdika. Dengan demikian cara iringannya pun ada yang dikemprang dan ada pula yang pasieupan.

Seniman Jenaka Sunda yang kini terkenal di daerah Bandung dan sekitarnya adalah Mang Utun dan Mang Ukok. Mereka tinggal di kecamatan Banjaran kabupaten Bandung.

Untuk gambaran sajian seni Jenaka Sunda bersama ini disertakan rekaman suara Mang Utun dan Mang Ukok (Dekok) :



Mang Ukok

Lagu-lagu Wanda Anyar

Yang dimaksud dengan lagu-lagu Wanda Anyar dalam kesenian Sunda adalah lagu-lagu gubahan baru karya Koko Koswara (Mang Koko

alm). Sekalipun banyak lagu-lagu gubahan baru sebagai karya seniman lainnya istilah lagu Wanda Anyar hanya diperuntukkan bagi karya Mang Koko saja. *Anyar* sama artinya dengan baru. Wanda anyar maksudnya bentuk baru dari wujud lagu-lagu yang diciptakan Koko Koswara yang jauh berbeda dengan bentuk wujud lagu-lagu tradisi Sunda yang sudah baku. Hal-hal yang dianggap baru tersebut antara lain terletak pada (1) pengornamentasian, (2) cara iringan, dan (3) cara penampilan.

Ornamen lagu-lagu ciptaan Mang Koko benar-benar terasa baru bagi telinga pemerhati dan seniman tradisi Sunda. Sekalipun pola dasar musiknya (gendingnya) semuanya menggunakan pola gending sekar tandak karawitan Sunda namun setelah terwujud menjadi lagu terasa seolah-olah asing dan baru sama sekali. Ornamen-ornamen baru dalam lagu-lagu tersebut dimungkinkan timbul pada setiap lagu ciptaannya sejalan dengan kekayaan batin Koko Koswara sendiri. Dasar kekayaan batin Koko Koswara bukan dari kesenian tradisi melainkan dari musik Barat kemudian ditambah dengan teknik melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Qiro'at) dan tembang Sunda lagam Ciawian.

Selain menciptakan lagu-lagunya untuk dinyanyikan, iringan musiknya pun dibuatnya pula. Seperti halnya dalam Tembang Sunda Cianjuran untuk wanda Papantunan dan Jejemplangan, setiap lagu yang diciptakannya diiringi dengan gendingan khusus untuk lagu bersangkutan. Aransemen awal sebelum lagu dinyanyikan secara khusus hanya untuk lagu bersangkutan selalu ada dalam setiap lagu. Demikian juga *gelenyu-gelenyu* (komposisi musik di tengah lagu) dibuatnya secara khusus. Komposisi musik iringannya pun terasa baru pula bagi telinga pemerhati dan seniman tradisi Sunda. Kelembutan suara petikan Kacapi seperti iringan Cianjuran itu tidak terdapat dalam iringan Kacapinya gaya Koko Koswara. Begitu juga kehalusan gending tradisi dalam memainkan gamelan. Baik cara memainkan Kacapi maupun cara memainkan gamelan untuk iringan lagu-lagu ciptaan Koko Koswara semuanya serba baru. Tak heran kiranya tatkala muncul gaya permainan tersebut ke permukaan ada salah seorang tokoh yang memberi istilah "Gamelan Betle".

Cara penampilan penyaji lagu-lagu pun diperbaharui. Baik juru sekar (penyanyi) maupun pemain Kacapi yang dalam kesenian tradisi ditampilkan dengan cara duduk untuk penyajian lagu-lagu karya Koko

Koswara disuguhkan dengan cara berdiri dengan menggunakan pakaian bebas seperti halnya dalam Band.

Kacapi yang biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Wanda Anyar adalah Kacapi Siter. Kacapi Siter yang digunakannya itu cukup hanya sebuah saja. Kadang-kadang Kacapi tersebut ditambah dengan waditra lainnya dari gamelan seperti Kendang dan Goong. Atau kadang-kadang dilengkapi lagi dengan Suling atau Rebab. Namun yang paling sering dipergelarkan iringannya hanya berupa sebuah Kacapi saja untuk satu laras. Jika laras yang ditampilkan bukan satu Kacapinya kadang-kadang lebih dari satu. Begitu juga juru sekarnya, ada kalanya cukup hanya se orang saja baik laki-laki maupun perempuan namun kadang-kadang lebih dari seorang. Itu semua untuk lagu-lagu berbentuk solo. Untuk lagu-lagu dalam bentuk paduan suara, istilah Sundanya Rampak Sekar, ditampilkan oleh lebih dari sepuluh orang juru sekar.

Cara iringan lagu untuk lagu-lagu Wanda Anyar ini pada umumnya sama seperti untuk Kacapi-kacapi lainnya yaitu *kemprangan* dan *pasieupan* dengan cara dipetik dan/atau dijentik. Yang berbeda hanya dalam hal teknik penjarian. Jika dalam memainkan Kacapi-kacapi untuk mengiringi lagu-lagu kesenian lainnya cukup hanya dengan menggunakan telunjuk dan ibu jari kedua tangan dalam mengiringi lagu-lagu Wanda Anyar kadang-kadang menggunakan hampir semua jari tangan. Malah dalam aransemen lagu tertentu kadang-kadang cara *koet* (mencakar dengan satu jemari) untuk membunyikan beberapa dawai sekaligus berurutan dipraktekkan pula.

Lagu-lagu Wanda Anyar menggunakan beberapa laras yang ada dalam karawitan Sunda. Ada jenis lagu-lagu untuk golongan remaja. Namun demikian banyak pula lagu-lagu bertemakan keagamaan yang ke dalamnya tertuangkan juga ornamen-ornamen dari Qasidahan atau teknik membaca ayat suci Al-Qur'an.

Contoh lagu-lagu Wanda Anyar dapat didengarkan melalui rekaman terlampir :



Kacapi Patareman

Kacapi Patareman merupakan salah satu jenis seni pertunjukan baru yang lahir di Jawa Barat. Nama dari jenis pertunjukan itu sendiri sudah mencerminkan akan bentuk dan cara penyajiannya, yaitu alat musik petik Sunda (Kacapi) yang *patareman*. Patema (patarema) leungeun : bersambungan tangan atau berpegang-pegangan (Satjadibrata, 1950 : 364). Dengan demikian yang dimaksud dengan Kacapi Patareman adalah permainan beberapa Kacapi secara sambung-menyambung. Namun sebagai karya seni sambung-menyambung di sini bukan merupakan makna denotatif sebab ternyata dalam prakteknya bunyi-bunyian Kacapi tersebut dimusikalisasi sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu alunan musik bentuk baru yang bernuansa karawitan Sunda. Kacapi-kacapi itu pun hanya merupakan waditra pokok sebab selain Kacapi dalam pergelarannya ditambah dengan waditra lainnya sebagai pelengkap yaitu alat gesek, alat tiup, alat tepuk dan goong serta penyanyi.

Seperti telah diutarakan bahwa pencetus gagasan terwujudnya Kacapi Patareman adalah Ubun Kubarsah, seorang sarjana ekonomi

yang menggeluti bidang kesenian; khususnya kesenian tradisi Sunda. Untuk lebih jelasnya tentang ide dan konsep garap dari seni kreasi baru ini Ubun Kubarsah menjelaskan : "Musik patareman diartikan sebagai musik dimana satu alat musik dengan alat musik lainnya dalam kelompok waditra (alat-alat musik Sunda) dan waditra dengan vokal, berpatarema atau bersahut-sahutan, sehingga membentuk musik yang khas, tematis, harmonis serta dinamis, tanpa kehilangan warna ketradisiannya. Suasana komunikasi (dialog musikal) ini tidak hanya terbatas kepada dialog antara jenis-jenis alat musik dan alat musik dengan vokal saja, tetapi juga bisa terjadi dialog antar genre musik seperti Jenakaan dengan Tembang Sunda Cianjuran, kawih Kepesindenan dengan pop Sunda dan sebagainya, bahkan sampai dialog antar etnik (dialog musikal antar musik bangsa-bangsa), yakni perpaduan antara unsur-unsur musik Sunda dengan unsur-unsur musik budaya lain untuk membentuk satu komposisi yang menyatu tanpa kehilangan identitas musikal masing-masing" (Pengantar Pergelaran, 15- 7-1995).

Berdasar kepada ide tersebut terwujudlah bentuk seni pertunjukan baru dalam hasanah kesenian Sunda, yaitu konser karawitan Sunda. Dalam rangka membuat konser kenyataannya waditra-waditra Sunda yang telah ada sebelumnya dianggap kurang memadai. Itulah sebabnya Ubun Kubarsah mencoba mengembangkan waditra-waditra kesenian tradisi Sunda dengan segala cara. Untuk bunyi gesek dalam volume besar misalnya Ubun memodifikasi Tarawangsa dengan cara diperbesar ukurannya. Namun hasilnya tidak memuaskan. Lalu mencoba memperbesar Rebab. Itu pun masih kurang memuaskan. Akhirnya membuat Karaba, yaitu sejenis Rebab dengan batoknya berbentuk bulat, dalam berbagai ukuran.

Dari berbagai upaya pengembangan waditra Sunda tampaknya yang paling berhasil adalah dengan dibuatnya Kacapi Rincik dobel senar dan Kacapi Mayung. Kedua Kacapi temuan baru tersebut selanjutnya dijadikan waditra iringan Kacapi Patareman.

Kacapi-kacapi yang digunakan dalam pertunjukan ini terdiri atas sebuah Kacapi Cianjuran, sebuah Kacapi Rincik Cianjuran, dua buah Kacapi Siter, sebuah Kacapi Rincik Siter bersenar dobel, dan sebuah Kacapi Mayung. Baik Kacapi Cianjuran maupun Kacapi Siter bunyinya

sudah terbiasa di telinga penonton, namun Kacapi Siter senra dobel dan Kacapi Mayung melahirkan bunyi yang berbeda sekali. Dengungan suara Siter kawat dobel lebih tajam dari Siter biasa. Begitu juga bunyi Kacapi Mayung yang panjang melilit mendatangkan suasana yang lain dari biasanya suara Kacapi tradisi. Panjang dan melilitnya suara Kacapi Mayung bukan saja disebabkan oleh cara penyusunan nada-nadanya yang baru saja namun juga akibat dari cara memainkannya. Cara memainkan Kacapi Mayung bukan seperti halnya memainkan Kacapi biasa, yaitu dipetik atau dijentik tiap satu nada (dawai), namun dipetik atau dijentik berurutan sekaligus pada kelompok gembyangan yang diinginkan. Dan yang paling berbeda lagi dalam rangka menghasilkan bunyi yang panjang melilit. Untuk itu memainkannya dengan dijentik berurutan dan petik berurutan setengah lingkaran menggunakan empat jari. Untuk jentikannya dimulai dari jari kelingking, jari manis, jari tengah sampai telunjuk ber-putar setengah lingkaran kemudian secepatnya ganti posisi petik dibalikkan ke atas berurutan mulai dari telunjuk, jari tengah, jari manis dan berakhir pada kelingking dalam setengah lingkaran lagi. Cara memainkan Kacapi seperti itu dinamai *Kulincer*.

Untuk melengkapi waditra Kacapi ditambah dengan waditra Suling. Sulingnya dua macam yaitu Suling panjang dan Suling Degung. Selain Suling dilengkapi lagi dengan alat gesek yang terdiri atas Karaba Ageung (besar), Karaba Ais 1, Karaba Alit (kecil), Karaba Ais 2 dan Rebab Besar. Selain alat gesek ditambah lagi dengan perkusi yang terdiri atas Bedug Bakal, Bedug Cikal, Lojor Taga 1, Dungga, Lojor Taga 2, Lojor Rawat 1, Bedug Bangsu, Lojor Rawat 2, dan Dungga 2.

Keseluruhan waditra yang digunakan dalam Kacapi Patareman ditata sedemikian rupa untuk membentuk suatu komposisi Karawitan Sunda. Adapun motif-motif musik yang dijadikan bahan olahan kesemuanya tercerabut dari motif-motif gending lagu Sunda yang telah ada. Sesuai dengan konsep komposisinya, yaitu memadukan unsur-unsur bunyi untuk mencari harmonisasi, maka tampaknya komposer sengaja memilih motif dasarnya dari lagu-lagu atau gending-gending yang harmonis jika disambungkan antara motif yang satu dengan motif yang lainnya. Dalam komposisi Karawitan Kacapi Patareman tampak tidak ada musik penyambung (sambung rapat). Hal itu menandakan bahwa konsep garapnya telah dipikirkan secara matang.

Satu komposisi Karawitan yang digelar Kacapi Patareman berkisar antara enam sampai delapan menit. Sedangkan ukuran nada yang digunakannya menggunakan surupan 57.

Untuk mengetahui gambaran komposisi Karawitan Kacapi Patareman disertakan dalam rekaman.



Penampilan Kacapi Patareman



Kacapi Cianjuran Dalam Modifikasi Gelung

III PENUTUP

Sekalipun hanya garis besarnya saja, gambaran fungsi Kacapi Sunda dalam seni pertunjukan di Jawa Barat telah diungkapkan. Namun pada kenyataannya Kacapi tidak hanya terbatas untuk kepentingan seni pertunjukan saja, lebih dari itu Kacapi dijadikan pula sebagai lambang status sosial masyarakat Sunda atau lambang kebanggaan suku bangsa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya para pejabat pemerintahan atau masyarakat golongan menengah ke atas yang di rumahnya, kadang-kadang di kamar tamu, meletakkan Kacapi Cianjuran yang diatur sedemikian rupa. Kacapi tersebut kebanyakannya ditutup dengan kain beludru yang pinggir-pinggirnya diberi ornamen hiasan. Untuk apa mereka memajang Kacapi ? Mereka bukan seniman Cianjuran. Mereka jarang menonton Cianjuran. Jika Kacapi Cianjuran tidak ditemukan di rumah tersebut kadang-kadang dipajang Kacapi mini, yaitu Kacapi tiruan dalam bentuk mini.

Kebanggaan terhadap Kacapi Cianjuran tercermin pula dalam bentuk lambang keagungan. Hal itu tercermin dari adanya piala kejuaraan lomba (pasanggiri) Cianjuran. Piala bergilir untuk juara umum tingkat Jawa Barat dan DKI Jakarta baik untuk pria maupun untuk wanita berbentuk Kacapi Cianjuran mini yang dirancang oleh sarjana seni rupa ITB dari bahan emas murni.

Jika Kacapi Cianjuran dijadikan lambang kebanggaan, Kacapi Siter malah sebaliknya. Selain dijadikan waditra dalam beberapa jenis seni pertunjukan Kacapi Siter yang bentuknya tipis dan sederhana tersebut dimanfaatkan pula untuk kepentingan lain. Tidak sedikit Kacapi tersebut dijadikan alat untuk pencari nafkah oleh para pengemis yang tuna netra. Malah di Jl. Braga Bandung ada seorang pengamen jalanan yang selalu mangkal di tempat khusus yang sudah terkenal namanya, dia disebut Braga Stone. Orang ini menggunakan Kacapi Siter dengan tangga nadanya diganti menjadi diatonik. Lagu-lagunya pun tidak lagu Sunda lagi melainkan lagu-lagu Indonesia, malah kadang-kadang lagu Barat yang disampaikan melalui harmonika. Begitu juga pengamen sebelumnya

dikenal dengan nama Mang Maskar yang biasa menampilkan lagu-lagu perjuangan dalam nada diatonik.

Setingkat di atas pengamen jalanan Kacapi Siter jika di pedesaan dijadikan alat hiburan perorangan yang dikenal dengan istilah seni kalangenan. Bagi mereka memainkan Kacapi bukan untuk ditonton orang lain namun hanya sebagai pelampiasan kesenangan sendiri. Kalaupun ada yang turut mendengarkan, hal itu merupakan hiburan bersama. Biasanya permainan Kacapi semacam itu berlangsung di warung-warung atau di tempat jaga malam. Karena sering terdapat di warung-warung akhirnya teknik petikan Kacapinya pun dinamakan Kacapi Warung Kopian.

Dari gambaran tersebut jelaslah kiranya bahwa Kacapi Sunda dapat difungsikan dalam berbagai aspek termasuk untuk kepentingan penyebaran agama melalui lagu-lagu yang bernapaskan keislaman, baik melalui liriknya maupun melalui musiknya.

Besar harapan penulis semoga gambaran global tentang Kacapi Sunda ini ada manfaatnya bagi pembaca.



BRAGA STONE

DAFTAR BACAAN

- | | |
|---|---|
| <p>Danasasmita, Saleh,
Anis Djatisunda
1986</p> | <p><i>KEHIDUPAN MASYARAKAT KANEKES</i>,
Bandung :
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat
Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.</p> |
| <p>Danasasmita, Saleh,
Ayatrohaedi
Tien Wartini
Undang Ahmad Darsa
1987</p> | <p><i>SEWAKA DARMA, SANGHYANG SIKSA-
KANDANG KARESIAN, AMANAT
GALUNGGUNG</i>, Bandung :
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Undang
Ahmad Darsa Kebudayaan Sunda (Sundanologi),
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.</p> |
| <p>Elizabeth May,
1983</p> | <p><i>Musics of Many Cultures, Berkeley-Los Angeles,
London</i> : University of California Press.</p> |
| <p>Garna, Yudistira,
1987</p> | <p><i>Orang Baduy, Bangi</i> : Universitas Kabangsaan
Malaysia.</p> |
| <p>Hermawan, Deni,
1990</p> | <p><i>Teknik Tabuhan Kacapi, Tinjauan Musikologi
Terhadap Gaya Uking Sukri</i>, Skripsi, Medan :
Universitas Sumatera Utara.</p> |
| <p>Kunst, Jaap,
1929</p> | <p><i>Over Soendaneesche zangmuziek, in: feest bundel
uitgegeven door het Kon. Bataviaasch Genootsch-
ap van Kunsten en Wetenschappen bij gelegenheid
van zijn 150-jarig bestaan 1778-1928, Weltevreden :
Bataviaasch Genootschap van Kunsten en
Wetenschappen.</i></p> |
| <p>Kunst, Jaap,
1973</p> | <p><i>Music in Java, its history, its theory and its
techniques, Third enlarged edition, edited by
Ernst L. Heins.</i></p> |

- Kusumadinata,
R. Machyar Angga,
1955 *Ringkesan Pangawikan Rinenggeswara*, Djakarta :
Noordhoff-Kolff.
- Kusumadinata,
R. Machyar Angga,
1969 *Ilmu Seni-raras*, Jakarta : Pradnja Paramita.
- Pusat Pembinaan dan,
Pengembangan Bahasa
Balai Pustaka.
1989 *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*, Jakarta.
- Salmun, MA,
1989 *Wawacan Ciung Wanara*, Batavia : Balai Pustaka.
- Salmun, MA,
1989 *Wawasan Munding Laya*, Batavia, Balai pustaka.
- Satjadibrata, R,
1950 *Kamus Sunda-Indoesia*, Djakarta : Balai Pustaka.
- Sriwibawa, Sugiharta,
1977 *Babad Tanah Jawa*, Jilid I, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Enip Sukanda,
1977 *Riwayat Sekitar pembentukan serta perkembangan
Cianjuran*, Bandung : Yayasan Panaciti.
- Enip Sukanda,
1983/1984 *Tembang Sunda Cianjuran, sekitar Pembentukan
dan Perkembangannya*, Bandung : Akademi Seni
Tari Indonesia Bandung.
- Enip Sukanda,
1989 *Biografi Uking Sukri Sebagai Seniman Tembang
Sunda Cianjuran*, Bandung : Akademi Seni Tari
Indonesia Bandung.
- Enip Sukanda,
1993 *Biografi 8 seniman Tembang Sunda Cianjuran*,
Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.

Soepandi, Atik,
Enoch Atmadibrata
1977

Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat,
Bandung : Pelita Masa.

Soepandi, Atik,
Enip Sukanda
Ubun Kubarsyah

*Ragam Cipta, Mengenal seni pertunjukan Daerah
Jawa Barat,* Bandung : DASENTRA.

Wojowasito, S.,
1980

*Kamus langkap Inggris-Indonesia, Indonesia-
Inggris,* Bandung : HASTA

Zanten, wim van,
1989

*Sundanese Music in the Cianjuran style, Dordrecht-
Holand, Providence-U.S.A.*

Rosidi, Ayip
1966

Kesusastraan Sunda Dewasa Ini, Cirebon,
Pasuketan Jatiwangi, Cupumanik.

DATA REKAMAN SUARA

1. Upacara Padi : Side A : 0,0-6,07
Lagu-lagu : Panimang
Keupat Eundang Dibawakan oleh : Group
Tarawangsa Rancakalong Sumedang
2. Pantun : Side A : 6,09-12.16
Bagian Cerita : Rangga Katimpal Dibawakan oleh : Pantun Ujung
Berung Bandung
3. Tembang Sunda Cianjuran : Side A : 12.18-21.41
Lagu-lagu : Pangapungan
Jemplang Cidadap Degung Panggung
Dibawakan oleh : Yus Wiradireja, S.Kar. Ida Widawati
Kacapi oleh : Gangan Garnama Cs.
4. Kacapi-Suling : Side A : 21.43-29.45
Lagu-lagu : Landangan dan Panineungan Dibawakan oleh :
Rukruk - Kacapi Indung
Burhan S. Suling Ade S. Rincik
5. Celempungan : Side B : 0.00-7.20
Lagu-lagu : Leungiteun
Rusras
Dibawakan oleh : Nunung Nurmalasari Gending : Group
DASENTRA Bandung
6. Jenaka Sunda : Side B : 7.23-14.34
Lagu-lagu : Kidung
Gado-gado
Dibawakan oleh : Jenaka Sunda Utun - UKok, Bandung

7. Lagu-lagu Kacapi Wanda Anyar : Side B : 14.36-21.14
Lagu-lagu : Wengi Enjing Tepang Deui
Sariak Layung
Dibawakan oleh : Ida Rosida, S.Sen., Yanto
Kacapi oleh : Maman SWP
8. Kacapi Patareman : Side B : 21.16-29.45
Lagu-lagu Komposisi : Gemah Ripah Repeh Rapih
Cangra
Tembang Priangan
Dialog Etnik
(Tabla dan Siter India)
Dibawakan oleh : Group DASENTRA Bandung
Pimpinan Drs. Ubun Kubarsah

DATA PRIBADI PENYUSUN

Nama lengkap : Enip Sukanda, lahir di Bandung tahun 1945. Menyelesaikan S-1 Fakultas Sastra Universitas Negeri Padjadjaran tahun 1974, akta mengajar V 1986. Tugas sehari-hari tenaga pengajar di STSI Bandung terutama teori dan praktek Karawitan. Karya Ilmiah antara lain :

1. Sekitar Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran, 1983
2. Kawih di Priangan, 1986
3. Biografi Uking Sukri, Sebagai Seniman Tembang Sunda Cianjuran, 1992
4. Biografi 8 Seniman Tembang Sunda Cianjuran, 1993
5. Padika Pawayangan Jawa Barat (Buku), 1988
6. Ragam Cipta Kesenian Sunda (Buku), 1995



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN